

**M O D U L**  
**2022**  
**GENAP**



**RISET MANAJEMEN KEUANGAN**

---

**Dr. Ade Maharini Adiandari,  
S.Sos.,MM.,CFP.,CHRA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Deskripsi Singkat Mata Kuliah.....	1
1.2. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah.....	1
BAB II.....	1
SUB MODUL I.....	1
KEGIATAN BELAJAR I : Latar Belakang Penelitian.....	1
2.1. Uraian Materi.....	1
2.1.1. Konsep Dasar Penelitian.....	1
2.1.2. Fenomena.....	4
2.1.3. <i>Theory Gap</i> .....	5
2.1.4. <i>Research Gap</i> .....	5
2.1.5. Solusi <i>Research Gap</i> Untuk Tradisi Sainifik (pendekatan kuantitatif).....	7
2.1.6 Solusi <i>Research Gap</i> Untuk Tradisi Naturalis (pendekatan kualitatif).....	8
2.1.7. Masalah Penelitian.....	8
2.2. Latihan.....	11
2.3. Rangkuman.....	12
SUB MODUL II.....	12
KEGIATAN BELAJAR 2: Merumuskan Masalah dan Tujuan Penelitian.....	12
2.1. Uraian Materi.....	12
2.1.1. Merumuskan Masalah.....	12
2.1.2. Tujuan Penelitian.....	13
2.2. Latihan.....	15
2.3. Rangkuman.....	15
SUB MODUL III.....	16
KEGIATAN BELAJAR 3 : Tinjauan Pustaka, Kerangka Konsep dan Hipotesis.....	16
2.1. Uraian Materi.....	16
2.1.1. Tinjauan Pustaka.....	16
2.1.2. Kerangka Konsep.....	20
2.1.3. Manfaat Kerangka Konseptual.....	23
2.1.4. Hipotesis.....	24
2.2. Latihan.....	40
2.3. Rangkuman.....	40
SUB MODUL IV.....	41
KEGIATAN BELAJAR 4 : Metodologi Penelitian.....	41
2.1. Uraian Materi.....	41
2.1.1. Pengertian Metodologi Penelitian.....	41
2.1.2. Pengertian Metode Penelitian Dari Para Ahli.....	43

2.1.3 Langkah Sistematis Dalam Metode Penelitian.....	45
2.1.4. Jenis-jenis Metode Penelitian.....	45
2.1.5. Data yang Digunakan Dalam Metode Penelitian.....	57
2.2. Latihan.....	58
2.3. Rangkuman.....	58
<b>BAB III PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
3.1. Tugas.....	58
3.2. Umpan Balik.....	58

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

No. Tabel		Halaman
3.1.	Hubungan Antara Keputusan Menolak atau Menerima Hipotesis	39
4.1.	Jenis Penelitian Berdasarkan Tujuan, Metode, Tingkat Eksplanasi, Analisis dan Jenis Data	52
4.2.	Perbedaan Aksioma Antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif	54
4.3.	Karakteristik Metode Kuantitatif dan Kualitatif	54

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar		Halaman
4.1.	Jenis-jenis Penelitian	48
4.2.	Penelitian Menurut Bidang	51
4.3.	Macam-macam Metode Penelitian Berdasarkan Tujuan dan Tingkat Kealamiahan	51
4.4.	Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	53

# MODUL RISET MANAJEMEN KEUANGAN

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1.DESKRIPSI SINGKAT MATA KULIAH

Mata kuliah ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dasar, keterampilan dan kemampuan kepada mahasiswa tentang metodologi riset meliputi latar belakang penelitian, penyusunan rumusan masalah dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pembentukan kerangka konsep dan hipotesis, metodologi penelitian dan menampilkan proposal penelitian dengan topik manajemen keuangan.

### 1.2.CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

Adapun penjelasan Capaian Pembelajaran untuk Mata Kuliah Riset Manajemen Keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mampu Mampu memahami dan menganalisis latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian secara mandiri (S8, S9, P1, P2, P9, KU2, KU5, KU11, KK1, KK5)
2. Mampu memahami dan menganalisis tinjauan pustaka penelitian secara strategis (S8, P1, P2, P9, KU2, KU5, KU11, KK5)
3. Mampu memahami dan menganalisis serta mengklasifikasikan metodologi dalam penelitian (S8, P1, P2, P9, KU2, KU5, KU11, KK2, KK5)

## BAB II

### SUB MODUL I

#### KEGIATAN BELAJAR I : Latar Belakang Penelitian

##### 2.1. Uraian Materi

##### 2.1.1. Konsep Dasar Penelitian

Penelitian atau riset berasal dari bahasa Inggris: *research* yang artinya adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan. Pada dasarnya riset atau penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Secara etimologis, istilah *research* berasal dari dua kata, yaitu *re* dan *search*. *Re* berarti kembali atau berulang-ulang dan *search* berarti mencari, menjelajahi atau menemukan makna. Dengan demikian penelitian atau *research* berarti mencari, menjelajahi atau menemukan

makna kembali secara berulang-ulang (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 29).

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Para pakar mengemukakan pendapat yang berbeda dalam merumuskan batasan penelitian atau penyelidikan terhadap suatu masalah, baik sebagai usaha mencari kebenaran melalui pendekatan ilmiah.

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Jadi penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan itu dapat bersifat abstrak dan umum sebagaimana halnya dalam penelitian dasar (*basic research*) dan dapat pula sangat konkret dan spesifik seperti biasanya ditemui pada penelitian terapan (*applied research*).

Penelitian dasar biasanya tidak langsung memberikan informasi yang siap pakai untuk penyelesaian permasalahan akan tetapi lebih menekankan bagi pengembangan model atau teori yang menunjukkan semua variabel terkait dalam suatu situasi dan berhipotesis mengenai hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu tidak jarang pemecahan permasalahan baru dapat dicapai lewat pemaduan hasil beberapa penelitian yang berkaitan.

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode-metode ilmiah baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, eksperimental atau non eksperimental, interaktif atau non interaktif. Metode-metode tersebut telah dikembangkan secara intensif, melalui berbagai uji coba sehingga telah memiliki prosedur yang baku. Menurut Ary, Jacobs, dan Razafieh (1992 : 44), Penelitian dapat dirumuskan sebagai pendekatan ilmiah pada pengkajian masalah. Penelitian merupakan usaha sistematis dan objektif untuk mencari pengetahuan yang dapat dipercaya. Menurut Ostle (Moh. Nazir, 1997 : 15), Penelitian dengan menggunakan metoda ilmiah (*scientific method*) disebut penelitian ilmiah (*scientific research*). Dalam penelitian ilmiah selalu ditemukan 2 unsur penting, yaitu unsur observasi (empiris) dan nalar (rasional).

Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, mengembangkan dan menguji teori. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan pengetahuan, Welberg (1986) mengemukakan lima langkah pengembangan pengetahuan melalui penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah penelitian, (2) melakukan studi empiris, (3) melakukan replikasi atau

pengulangan, (4) menyatukan (sintesis) dan mereview, dan (5) menggunakan dan mengevaluasi (McMillan dan Schumacher, 2001: 6 ).

Penelitian dapat pula diartikan sebagai cara dan proses penemuan melalui pengamatan atau penyelidikan yang bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau persoalan sebagai suatu masalah yang diteliti. Kerlinger (1986) dalam Indriantoro dan Supomo (2002:3) mengemukakan, penelitian ialah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Hasil penemuan tersebut, baik *discovery* atau *invention*. Hasil temuan sesuatu yang memang sudah ada dengan dukungan fakta biasa disebut *discovery*. Sukardi (2005) mengatakan, *discovery* diartikan sebagai hasil temuan memang sebetulnya sudah ada, misalnya penemuan Benua Amerika. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa *invention* dapat diartikan sebagai penemuan hasil penelitian yang betul-betul baru dengan dukungan fakta, misalnya hasil kloning dari hewan yang sudah mati dan dinyatakan punah, kemudian diteliti untuk menemukan jenis yang baru. Pengertian penelitian yang disarankan oleh Leedy (1997) dalam Indriantoro dan Supomo (2002:4) sebagai berikut: Penelitian (riset) adalah proses yang sistematis meliputi pengumpulan dan analisis informasi (data) dalam rangka meningkatkan pengertian kita tentang fenomena yang kita minati atau menjadi perhatian kita. Mirip dengan pengertian di atas, Dane (1990: 4) menyarankan definisi sebagai berikut: Penelitian merupakan proses kritis untuk mengajukan pertanyaan dan berupaya untuk menjawab pertanyaan tentang fakta dunia. Pengertian yang benar tentang penelitian sebagai berikut, menurut dalam Indriantoro dan Supomo (2002:5) Penelitian adalah suatu proses untuk mencapai (secara sistematis dan didukung oleh data) jawaban terhadap suatu pertanyaan, penyelesaian terhadap permasalahan, atau pemahaman yang dalam terhadap suatu fenomena.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ilmiah merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang melibatkan unsur penalaran dan observasi untuk menemukan, memferivikasi, dan memperkuat teori serta untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif memiliki dasar positivis dan banyak diterapkan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan alam, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Sukardi (2005) mengemukakan beberapa ciri penelitian yang memiliki dasar positivis, antara lain sebagai berikut:

- a. Menekankan objektivitas secara universal dan tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu.
- b. Menginterpretasi variabel yang ada melalui peraturan kuantitas atau angka.
- c. Memisahkan antara peneliti dengan objek yang hendak diteliti.

- d. Menekankan penggunaan metode statistik untuk mencari jawaban permasalahan yang hendak diteliti.

Proses tersebut, yang sering disebut sebagai metodologi penelitian, mempunyai delapan macam karakteristik:

1. Penelitian dimulai dengan suatu pertanyaan atau permasalahan.
2. Penelitian memerlukan pernyataan yang jelas tentang tujuan.
3. Penelitian mengikuti rancangan prosedur yang spesifik.
4. Penelitian biasanya membagi permasalahan utama menjadi sub-sub masalah yang lebih dapat dikelola.
5. Penelitian diarahkan oleh permasalahan, pertanyaan, atau hipotesis penelitian yang spesifik.
6. Penelitian menerima asumsi kritis tertentu.
7. Penelitian memerlukan pengumpulan dan interpretasi data dalam upaya untuk mengatasi permasalahan yang mengawali penelitian.
8. Penelitian adalah, secara alamiahnya, berputar secara siklus; atau lebih tepatnya, helikal.

### **2.1.2. Fenomena**

Fenomena berasal dari Bahasa Yunani *phainomenon* yang mempunyai arti apa yang terlihat. Fenomena juga bisa berarti suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, Fenomenal berarti sesuatu yang luar biasa. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena

adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu.

Dalam kamus Sosiologi dan Kependudukan, fenomena diartikan sebagai unsur dasar variable yang secara sosiologi dianggap stabil. Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang diartikan sebagai cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-mata tanpa mencoba menerangkannya. Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

### **2.1.3. Theory Gap**

*Theory Gap* adalah kesenjangan atau ketidakmampuan sebuah teori dalam menjelaskan sebuah fenomena, oleh karena itu teori tersebut lalu dipertanyakan. Perbedaan *theory gap* dengan *research gap* adalah dalam besaran cakupannya. Setelah sumber-sumber masalah ditemukan, peneliti akan mulai memperoleh banyak masalah atas suatu kondisi. Agar lebih mudah memfokuskan diri dalam penelitian, maka peneliti perlu melakukan perumusan masalah terlebih dahulu dengan latar belakang tertentu lalu dikerucutkan menjadi perumusan masalah penelitian kemudian merancang penelitian itu sendiri.

Proses menyatakan masalah dapat dilakukan terhadap semua sumber masalah, apakah masalah itu bersumber dari fenomena lapangan atau dari penelitian terdahulu atau dari teori-teori yang telah dianggap mapan. Masalah penelitian adalah rumusan mengenai bagaimana sebuah masalah akan dipecahkan melalui sebuah penelitian ilmiah. Setelah masalah penelitian dikembangkan, peneliti dapat merinci cara memecahkan masalah penelitiannya dengan mengembangkan berbagai pertanyaan penelitian yang akan menuntun peneliti untuk melakukan telaah pustaka guna mengembangkan hipotesis penelitiannya.

### **2.1.4. Research Gap**

*Research gap* atau celah penelitian adalah hasil dari usaha dalam mengidentifikasi celah atau wilayah pengetahuan yang kosong atau perlu diisi dengan pemahaman atau pengetahuan baru melalui penelitian. Wilayah atau celah yang kosong bisa saja berupa topik yang kurang dipahami, atau ada pengetahuan dan informasi yang masih kurang yang menghambat kita dalam menemukan jawaban atau kesimpulan atas sebuah persoalan atau pertanyaan.

Celah penelitian kebanyakan hanya dimaknai adanya celah dalam penelitian terdahulu yang dapat kita teliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa celah penelitian selalu ditunjukkan dengan adanya kontradiksi antara penelitian (contoh : penelitian si A menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara X terhadap Y tetapi penelitian si B menunjukkan bahwa X tidak signifikan mempengaruhi X terhadap Y). Tetapi yang namanya celah penelitian tidak selalu ditandai dengan adanya kontradiksi hasil penelitian. Ferdinand (2016) menjelaskan bahwa celah penelitian dapat bercirikan sebagai berikut :

1. Tatanan konseptual yang baik, tetapi belum ada pembuktian empiris.

Dalam ciri yang pertama ini, celah penelitian muncul karena dalam sebuah teori tatanan konseptualnya sangat mapan, tetapi pada bagian konsep tertentu belum ada yang coba untuk mengujinya secara empiris. Hal ini tentunya membutuhkan telaah iasature dan riset yang sangat banyak dan mendalam, sehingga celah penelitian model ini ias ditemukan. Contoh dalam *Knowledge Based Theory* di dalamnya ada *Knowledge Management Process Cycle (KMPC)*. *Knowledge Process* sebelumnya Davenport dan Prusak (2000) menemukan ada 3 proses *knowledge process management* yaitu *generate, codify/coordinate, transfer*, tetapi oleh Ward dan Aurum's (2004) dibagi menjadi 7 proses (*create, acquire, identify, adapt, organize, distribute, apply*). Namun ternyata tiga proses manajemen pengetahuan dari Davenport konsep generate belum dibuktikan secara empiris, serta dan Ward juga konsep *Apply of Knowledge* juga belum dibuktikan secara empiris. Dari hal tersebut, bisa dijadikan sebagai dasar penelitian. Selain dari konteks tersebut bisa juga yang semula bahwa konsep *knowledge management* dalam ranah bisnis, bagaimana ketika fenomena tersebut di dunia pendidikan?

2. Masalah penelitian yang belum berhasil dijawab atau hipotesis yg belum berhasil dibuktikan.

Ciri yang kedua ini, celah penelitian muncul karena banyak dari temuan penelitian yang membuktikan bahwa hipotesis yang dibangun dari suatu teori tersebut cenderung tidak signifikan. Misal suatu contoh Teori yang menyatakan bahwa Investasi berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi sudah tidak mungkin lagi disangsikan. Karena dalam teori pun Investasi penentu dari PDB.  $EA (Expenditure Agregat) = C + I + G + X_n$ , adalah teori yang sangat mapan (Keynes, Samoelson, Mundel & Flemming). Tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa investasi yang syariah terutama reksadana syariah banyak sekali gagal menjelaskan EA. Banyak penelitian yang

menunjukkan bahwa reksadana syariah tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tentunya hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah dari sudut metode penelitiannya, baik dari sample, alat analisis, dll.

3. Temuan penelitian yang kontroversial terhadap penelitian sejenis lainnya.

Kategori jenis celah penelitian yang ketiga ini, sering sekali dan di banyak penelitian menggunakan kategori ini sebagai celah penelitian. Celah ini ditemukan ketika terjadi hasil penelitian yang berbeda antara penelitian satu dengan penelitian lainnya terhadap konsep dan proposisi yang sama. Sebagai contoh penelitian A menemukan bahwa X berpengaruh signifikan terhadap Y, namun B menemukan bahwa X tidak berpengaruh terhadap Y. Atau bisa juga penelitian A mengatakan bahwa X berpengaruh positif terhadap Y namun penelitian B mengatakan bahwa X berpengaruh negatif terhadap Y, maka disitulah terjadi celah penelitian. Celah penelitian model ketiga ini nampaknya sangat populer dan sangat banyak digunakan oleh sebagian besar peneliti, dalam suatu penelitian. Namun bukan berarti celah penelitian yang paling tepat adalah model ketiga. Semua model adalah tepat, namun mungkin khasanah metodologi kita yang belum luas, jadi yang digunakan seringnya adalah model yang ketiga.

4. Hasil penelitian yang menyisakan kelemahan.

Model celah penelitian yang keempat ini, sebenarnya adalah bisa jadi kelanjutan dari celah penelitian yang ketiga, pertama ataupun kedua, yang ditemukan dalam saran untuk penelitian yang akan datang, atau dalam keterbatasan penelitian. Biasanya dari beberapa penelitian terdahulu selalu menulis keterbatasan penelitian ataupun saran penelitian yang akan datang. Namun hal tersebut kadang-kadang tidak menjadi fokus dalam penelitian selanjutnya, mungkin hal tersebut kurang menarik, ataupun memang tidak tahu bahwa hal ini juga termasuk dari kategori celah penelitian yang dapat kita gunakan.

#### **2.1.5. Solusi *Research Gap* Untuk Tradisi Saintifik (pendekatan kuantitatif)**

Berdasarkan beberapa kategori celah penelitian yang diuraikan tersebut. Terdapat rancangan pemecahan masalahnya. Ferdinand (2016) menyarankan bahwa terdapat 3 rancangan celah penelitian yaitu mediasi, moderasi dan a-aksen. Namun, menurut penulis rancangan celah penelitian seperti itu hanya tepat digunakan untuk celah penelitian kategori 3, dan 4. Untuk kategori celah penelitian 1 fokusnya adalah variabel yang belum pernah diuji, sehingga tidak perlu menggunakan ketiga rancangan pemecahan celah penelitian tersebut.

Sementara untuk kategori celah penelitian 2 fokusnya adalah hipotesis yang dibangun gagal. Hal ini tentunya belum tentu serta merta teori gagal menjelaskan fenomena. Namun bisa jadi ada beberapa hal yang belum diperhatikan seperti :

- a. Dalam merumuskan proposisi kurang hati-hati. Hal ini harus dipahami dalam merumuskan proposisi teori haruslah benar-benar kuat. Dan setiap variabel (karena konteks ini adalah penelitian kuantitatif) harus benar-benar merupakan turunan dari teori.
- b. Dari metode penelitian baik dari perumusan definisi operasional, indikator operasional, sampel, metode pengumpulan data, analisis data mungkin perlu ditinjau ulang, apakah memang bisa diterapkan.

Oleh karena itu untuk pemecahan pada celah penelitian ke 2 maka solusinya adalah dengan meninjau ulang teori dan beberapa riset terdahulu untuk merumuskan hipotesis ataupun mengujinya secara tepat.

#### **2.1.6 Solusi *Research Gap* Untuk Tradisi Naturalis (pendekatan kualitatif)**

Permasalahan dari kategori celah penelitian satu sampai dengan celah penelitian keempat dapat diselesaikan dengan desain riset yang berbeda. Dalam tradisi kualitatif penelitian yang efektif apabila penelitian tersebut dilakukan secara mendalam dan keterlibatan dari peneliti dalam membangun rapport, tidak dapat dielakkan lagi. Sensitivitas peneliti, merupakan instrumen penelitian yang lebih baik daripada instrumen non peneliti. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa antara masing-masing desain berbeda kualitasnya. Antara studi kasus dengan ethnoomologi tidak bisa diperbandingkan. Karena keduanya adalah desain. Oleh karena itu yang menentukan adalah kedalaman dari penelitiannya sehingga dapat menemukan teori yang membumi (*Grounded Theory*)

#### **2.1.7. Masalah Penelitian**

##### **1. Identifikasi Masalah**

Permasalahan biasanya akan muncul apabila terdapat kesenjangan atau perbedaan: antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, dan hal-hal lain yang bertentangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan. Pada saat ini banyak sekali kesenjangan mengenai pengetahuan dan teknologi, informasi yang tersedia kurang mencukupi, teknologi yang ada tidak memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Untuk itulah penelitian dilakukan, sehingga kesenjangan tersebut tidak dapat dihilangkan sama sekali, minimal dapat diperkecil.

Pernyataan masalah haruslah mendeskripsikan latar belakang masalah (faktor-faktor

apa yang menyebabkan hal tersebut menjadi masalah) dan rasionalisasi atau jastifikasi untuk studi. Sesuatu yang legal atau etika yang bercabang-cabang yang terkait dengan masalah harus didiskusikan dan dipecahkan.

Sering dalam penulisan tugas akhir, para mahasiswa kesulitan dalam mengidentifikasi masalah. Sebenarnya masalah itu selalu ada dan tersedia cukup banyak, hanya memang memerlukan kejelian seseorang untuk mengidentifikasikannya, menentukan/memilihnya, dan merumuskannya. Sumber masalah dapat diperoleh dari: bacaan, pertemuan-pertemuan ilmiah, pernyataan pemegang otoritas, pengamatan sepintas, pengalaman pribadi, dan perasaan intuitif.

## **2. Sumber-sumber Penemuan Masalah**

Sumber masalah penelitian yang utama berasal dari pengalaman dan literature. Sumber masalah penelitian dari literature bisa berasal literature yang dipublikasikan antara lain dalam bentuk buku teks, jurnal atau *text-database* atau bias juga dari literature yang tidak dipublikasikan antara lain berupa skripsi, tesis, disertasi, paper atau makalah-makalah seminar.

Berikut ini pembahasan mengenai beberapa sumber penemuan masalah penelitian yang berasal dari literature yang dipublikasikan. Buku teks merupakan salah satu jenis literature yang dipublikasikan yang berisi banyak informasi sebagai sumber penemuan masalah penelitian. Dari buku teks, peneliti dapat menggunakan daftar referensi untuk memilih artikel asli atau buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Jurnal merupakan jenis literature yang berisi artikel-artikel yang menelaah berbagai macam konsep-konsep teoritis. Artikel yang dimuat dalam jurnal akademik atau jurnal professional dapat berupa artikel teoritis atau hasil penelitian empiris. *Text database* merupakan jenis literature yang berisi kompilasi daftar buku, jurnal, majalah atau literature lainnya yang dipublikasikan secara periodik. *Text database* dapat berupa cetakan dalam bentuk buku, disket, pita magnetic, *laser disk*, *compact disk* (CD ROMs) atau dipublikasikan melalui *web site* dalam jaringan internet.

## **3. Kriteria Masalah**

Penemuan masalah penelitian bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Ada sejumlah kriteria yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penemuan masalah penelitian antara lain:

- a. Merupakan bidang masalah dan topic yang menarik

- b. Mempunyai signifikansi secara teoritis atau praktis
- c. Dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data
- d. Sesuai dengan waktu dan biaya yang tersedia

#### **4. Penentuan Masalah Penelitian**

Penentuan masalah penelitian adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang peneliti. Setelah masalah diidentifikasi maka peneliti harus secara tepat menentukan permasalahannya. Karena kesalahan di dalam menentukan masalah, maka tujuan penelitian tidak akan tercapai atau walaupun tercapai akan memakan waktu yang cukup lama. Setelah masalah diidentifikasi ada kemungkinan peneliti akan menemukan permasalahan lebih dari satu.

Pentingnya menentukan masalah dengan tepat, dapat dicontohkan secara praktis pada kehidupan sehari-hari sebagai berikut: Seorang mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan, bukunya tertinggal di lemari yang terkunci. Ketika sampai di rumah untuk mengambil buku tersebut ternyata kunci lemarnya hilang. Dia harus cepat menentukan permasalahannya —Apakah mengambil buku yang ada dalam lemari atau mencari kunci yang hilang? Apabila permasalahannya mengambil buku maka dia akan berusaha semaksimal mungkin mengambil buku tersebut, apabila perlu dengan membuka paksa lemari tersebut. Akan tetapi apabila permasalahannya mencari kunci, dia tidak akan dapat memecahkan permasalahan (mengambil buku) tersebut sebelum kunci lemarnya ditemukan.

Hal tersebut tidak begitu berbeda apabila kita melaksanakan penelitian yang sesungguhnya, sebagai contoh: Misalkan seseorang mau melakukan penelitian pendidikan yang terkait dengan kurang baiknya prestasi belajar para siswa di suatu sekolah. Dengan didahului identifikasi masalah, dia harus secara tepat menentukan permasalahan yang akan ditelitinya —Apakah masalah input, metode mengajar, masalah administrasi, atau masalah lainnya? Apabila dia salah dalam menentukan permasalahannya, maka permasalahan yang terkait dengan kurang baiknya prestasi belajar para siswa di sekolah tersebut tidak akan terpecahkan. Agar permasalahan tersebut selanjutnya memudahkan dan bermanfaat untuk diteliti, sebaiknya permasalahan tersebut:

1. Dipilih dari hal-hal yang menjadi perhatian dan memerlukan pemecahan.
2. Memudahkan dalam pengumpulan dan peninjauan data yang terkait dengan permasalahan.
3. Memudahkan dalam mengobservasi fakta-fakta relevan yang memungkinkan akan

menjadi kunci untuk memecahkan kesulitan atau permasalahan yang ditemukan.

4. Memiliki literature yang akan menjadi landasan teoritis untuk pembentukan asumsi sebagai landasan untuk pembentukan hipotesis.

Meskipun seseorang telah menemukan dan menentukan masalah penelitian namun satu hal lain yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan suatu penelitian adalah layak atau tidaknya masalah tersebut diteliti. Pertimbangan untuk menentukan layak tidaknya suatu masalah untuk diteliti, pada dasarnya dapat dilihat dari dua arah, yaitu:

1. Pertimbangan akan dibuat atas dasar bagaimana penelitian tersebut akan memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dengan dasar teoritis penelitiannya dan pemecahan masalah- masalah yang bersifat praktis. Memang kelayakan suatu masalah untuk diteliti sebenarnya bersifat relatif, tergantung pada konteks materi penelitiannya. Karena belum tentu masalah yang layak untuk diteliti pada suatu kontek tertentu layak pula diterapkan pada konteks yang lain. Tidak ada kriteria tertentu hal ini, keputusannya akan tergantung kepada kecermatan dan ketajaman si peneliti untuk melakukan evaluasi secara kritis, menyeluruh, dan menjangkau ke depan. Selain itu, perlu pula dipahami bahwa peneliti harus sudah memikirkan kemungkinan- kemungkinan bagaimana cara pengumpulan data yang relevan untuk memecahkan masalah yang ditelitinya atau menjawab pertanyaan- pertanyaan yang telah ditetapkan dan dalam pertanyaan- pertanyaan penelitian.
2. Arah calon peneliti. Dari arah ini hendaknya dikaji apakah masalah tersebut sesuai dengan calon peneliti baik dilihat dari biaya, waktu yang tersedia, ketersediaan alat dan perlengkapan, kajian pustaka atau landasan teoritis yang dimiliki, dan penguasaan metode yang diperlukan. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian, setiap calon peneliti harus bertanya kepada dirinya sendiri apakah persyaratan di atas dapat dipenuhinya. Apabila tidak, sebaiknya dipilih masalah lain atau memodifikasi permasalahan tersebut sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan.

## 2.2. Latihan

- 1) Apa yang dimaksud dengan *research*?
- 2) Jelaskan dan sebutkan perbedaan *basic research* dengan *applied research*
- 3) Apa yang dimaksud dengan fenomena?
- 4) Apa yang dimaksud dengan *theory gap*?
- 5) Apa yang dimaksud dengan *research gap*?

### 2.3. Rangkuman

Penelitian atau riset berasal dari bahasa Inggris: *research* yang artinya adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan. Pada dasarnya riset atau penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

*Theory Gap* adalah kesenjangan atau ketidakmampuan sebuah teori dalam menjelaskan sebuah fenomena, oleh karena itu teori tersebut lalu dipertanyakan. Perbedaan *theory gap* dengan *research gap* adalah dalam besaran cakupannya. Setelah sumber-sumber masalah ditemukan, peneliti akan mulai memperoleh banyak masalah atas suatu kondisi.

## SUB MODUL II

### KEGIATAN BELAJAR 2: Merumuskan Masalah dan Tujuan Penelitian

#### 2.1. Uraian Materi

##### 2.1.1. Merumuskan Masalah

Setelah masalah ditentukan kemudian perlu dirumuskan. Namun pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya termasuk ke dalam pertanyaan yang baik. Beberapa kesalahan umum dalam rumusan masalah adalah:

- a. Pengumpulan data tanpa tujuan atau rencana yang didefinisikan secara baik.
- b. Mengambil kelompok data yang ada dan berusaha untuk menyesuaikan pertanyaan penelitian untuk hal tersebut.
- c. Definisi-definisi tujuan terlalu umum atau istilah-istilah memiliki arti ganda yang menyebabkan interpretasi dan kesimpulan menjadi bercabang dan tidak sah.
- d. Mengerjakan penelitian tanpa penelaahan literature yang sesuai dengan permasalahan.
- e. Gagal dalam mencari kerangka konsep dan teori yang menjadi dasar penelitian.
- f. Tidak membuat asumsi yang jelas sebagai dasar penelitian yang dapat dievaluasi.
- g. Tidak mengemukakan keterbatasan yang terdapat dalam pendekatan secara implisit atau eksplisit, keterbatasan pada kesimpulan dan bagaimana mengaplikasikannya pada situasi yang lain.
- h. Tidak mengantisipasi hipotesis alternatif.

Memang tidak ada ketentuan atau aturan bagaimana cara merumuskan masalah akan tetapi disarankan sebaiknya rumusan masalah tersebut:

- 1) Dibuat dalam bentuk pertanyaan dan pertanyaan tersebut sudah merupakan setengah jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Padat dan jelas.
- 3) Memberikan petunjuk untuk kemungkinan mengumpulkan data.
- 4) Minimal memiliki dua jenis variable yaitu variable bebas (variable yang mempengaruhi) dan variable terikat (variable yang dipengaruhi)

Penggunaan istilah permasalahan, perumusan masalah, atau pokok masalah dalam satu penelitian adalah sama. Pada dasarnya permasalahan dalam penelitian merupakan perumusan masalah ke dalam bentuk yang lebih terfokus. Bagian ini tidak terpisahkan dengan paparan yang terdapat pada latar belakang ini dapat dimunculkan bukan dalam bentuk pendefinisian-melainkan dalam bentuk penggambaran secara objektif. Biasanya pada bagian akhir dari permasalahan, penelitian telah dapat merumuskan pertanyaan penelitian (*research question*). Banyak pertanyaan tentang berapa banyak pertanyaan penelitian yang harus diajukan dalam suatu penelitian. Sebenarnya jumlah banyaknya pertanyaan penelitian sangat relatif, tergantung dari kebutuhan penelitian tersebut. Hal yang paling penting adalah agar pertanyaan tersebut lebih fokus.

Rumusan masalah utama merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena yang diteliti. Peneliti mengajukan pertanyaan ini sebagai masalah umum yang tidak dimaksudkan untuk membatasi penelitian. Untuk membuat pertanyaan seperti ini, cobalah bertanya: "Apa pertanyaan terluas yang bisa saya ajukan terkait dengan penelitian ini?" Peneliti pemula yang dilatih dalam penelitian kuantitatif biasanya akan kesulitan untuk menerapkan pendekatan ini karena mereka terbiasa dengan pendekatan sebaliknya: mengidentifikasi rumusan masalah yang spesifik atau hipotesis yang didasarkan pada variabel yang sangat terbatas. Oleh karena itu fokuslah pada satu fenomena atau konsep utama. Suatu penelitian memang bisa berkembang dari waktu ke waktu, ada kemungkinan banyak faktor lain yang muncul dan mempengaruhi fenomena tersebut tetapi cobalah memulai penelitian dengan satu fenomena utama untuk dieksplorasi secara detail.

### **2.1.2. Tujuan Penelitian**

Ada tujuan tertentu yang akan dicapai melalui penelitian. Berdasarkan kesimpulan tentang pengertian penelitian sebagaimana dikemukakan di atas dapat diidentifikasi tujuan

penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk memperoleh data empiris yang dapat digunakan dalam merumuskan, memperluas, dan memverifikasi teori. Tujuan penelitian seperti ini dimiliki oleh ilmu-ilmu murni (*pure science*)
- b) Untuk memecahkan persoalan yang ada dalam kehidupan. Tujuan penelitian semacam ini terdapat pada ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*)

Tujuan suatu penelitian adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Tujuan dapat beranak cabang yang mendorong penelitian lebih lanjut. Tidak satu orangpun mampu mengajukan semua pertanyaan dan demikian pula tak seorangpun sanggup menemukan semua jawaban bahkan hanya untuk satu pertanyaan saja. Maka kita perlu membatasi upaya kita dengan cara membatasi tujuan penelitian. Terdapat bermacam tujuan penelitian, dipandang dari usaha untuk membatasi ini, yaitu:

(1) Eksplorasi

Umumnya peneliti memilih tujuan eksplorasi karena memiliki tiga macam maksud, yaitu: (a) memuaskan keingintahuan awal dan nantinya ingin lebih memahami, (b) menguji kelayakan dalam melakukan penelitian/studi yang lebih mendalam nantinya, dan (c) mengembangkan metode yang akan dipakai dalam penelitian yang lebih mendalam hasil penelitian eksplorasi, karena merupakan penelitian penjelajahan, maka sering dianggap tidak memuaskan. Kekurang-puasan terhadap hasil penelitian ini umumnya terkait dengan masalah sampling (*representativeness*). Tapi perlu kita sadari bahwa penjelajahan memang berarti pembukaan jalan, sehingga setelah pintu terbuka lebar-lebar maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan terfokus pada sebagian dari ruang di balik pintu yang telah terbuka tadi.

(2) Deskripsi

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain.

(3) Prediksi

Penelitian prediksi berupaya mengidentifikasi hubungan (keterkaitan) yang memungkinkan kita berspekulasi (menghitung) tentang sesuatu hal (X) dengan mengetahui (berdasar) hal yang lain (Y). Prediksi sering kita pakai sehari-hari, misalnya dalam menerima mahasiswa baru, kita gunakan skor minimal tertentu—yang artinya dengan skor tersebut, mahasiswa mempunyai kemungkinan besar untuk berhasil dalam studinya (prediksi hubungan antara skor ujian masuk dengan tingkat keberhasilan studi nantinya).

#### (4) Eksplanasi

Penelitian eksplanasi mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih. Penelitian seperti ini dipakai untuk menentukan apakah suatu eksplanasi (keterkaitan sebab-akibat) valid atau tidak, atau menentukan mana yang lebih valid diantara dua (atau lebih) eksplanasi yang saling bersaing. Penelitian eksplanasi (menerangkan) juga dapat bertujuan menjelaskan, misalnya, —mengapa suatu kota tipe tertentu mempunyai tingkat kejahatan lebih tinggi dari kota-kota tipe lainnya. Catatan: dalam penelitian deskriptif hanya dijelaskan bahwa tingkat kejahatan di kota tipe tersebut berbeda dengan di kota-kota tipe lainnya, tapi tidak dijelaskan —mengapa (hubungan sebab-akibat) hal tersebut terjadi.

#### (5) Aksi

Penelitian aksi (tindakan) dapat meneruskan salah satu tujuan di atas dengan penetapan persyaratan untuk menemukan solusi dengan bertindak sesuatu. Penelitian ini umumnya dilakukan dengan eksperimen tindakan dan mengamati hasilnya; berdasar hasil tersebut disusun persyaratan solusi. Misal, diketahui fenomena bahwa meskipun suhu udara luar sudah lebih dingin dari suhu ruang, orang tetap memakai AC (tidak mematikannya). Dalam eksperimen penelitian tindakan dibuat berbagai alat bantu mengingatkan orang bahwa udara luar sudah lebih dingin dari udara dalam. Ternyata dari beberapa alat bantu ada satu yang paling dapat diterima. Dari temuan itu disusun persyaratan solusi terhadap fenomena di atas.

## 2.2. Latihan

- a. Setelah masalah ditentukan kemudian perlu dirumuskan. Sebutkan beberapa kesalahan umum dalam membuat rumusan masalah!
- b. Sebutkan bagaimana cara merumuskan masalah yang baik!
- c. Apa yang dimaksud dengan tujuan penelitian!
- d. Apa yang dimaksud dengan tujuan penelitian Eksplorasi!
- e. Apa yang dimaksud dengan tujuan penelitian Prediksi!

## 2.3. Rangkuman

Penggunaan istilah permasalahan, perumusan masalah, atau pokok masalah dalam satu penelitian adalah sama. Pada dasarnya permasalahan dalam penelitian merupakan perumusan masalah ke dalam bentuk yang lebih terfokus. Bagian ini tidak terpisahkan dengan paparan yang terdapat pada latar belakang ini dapat dimunculkan bukan dalam bentuk pendefinisian-melainkan dalam bentuk penggambaran secara objektif. Biasanya pada bagian akhir dari permasalahan, penelitian telah dapat merumuskan pertanyaan penelitian (*research question*).

Tujuan suatu penelitian adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan

menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Tujuan dapat beranak cabang yang mendorong penelitian lebih lanjut. Tidak satu orangpun mampu mengajukan semua pertanyaan dan demikian pula tak seorangpun sanggup menemukan semua jawaban bahkan hanya untuk satu pertanyaan saja. Maka kita perlu membatasi upaya kita dengan cara membatasi tujuan penelitian.

### **SUB MODUL III**

## **KEGIATAN BELAJAR 3 : Tinjauan Pustaka, Kerangka Konsep dan Hipotesis**

### **2.1. Uraian Materi**

#### **2.1.1. Tinjauan Pustaka**

Salah satu unsur terpenting dalam penelitian yang memiliki peran sangat besar dalam penelitian adalah teori. Suatu landasan teori dari suatu penelitian tertentu atau karya ilmiah sering juga disebut sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka. Salah satu contoh karya tulis yang penting adalah tulisan itu berdasarkan riset. Melalui penelitian atau kajian teori diperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat-pendapat para ahli, kemudian dirumuskan pada pendapat baru.

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kuantitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi- generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian (Sumadi Suryabrata dalam Sugiyono, 2010:52). Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipelajari. Dengan penguasaan metode penelitian yang mantap, diharapkan para tenaga pengajar dapat menyertakan metode-metode penelitian serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dalam bidang yang sedang diajarkan.

Pada bagian ini disajikan bagian dari materi metode penelitian tersebut, yakni tentang tinjauan pustaka, kerangka konsep dan hipotesis.

### a. Pengertian Teori Dan Deskripsi Teori

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kuantitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generelisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian. (Sumadi Suryabrata dalam Sugiyono, 2010:52). Istilah teori telah banyak diungkap oleh beberapa ahli. Sukmadinata (1999: 17) menyatakan bahwa —teori merupakan suatu set atau system pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal. Teori merupakan abstraksi dari pengetahuan pengertian atau hubungan dari proporsi atau dalil. Menurut Kerlinger dalam Nazir (2005:19) menyatakan bahwa teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena.

Menurut Sukmadinata (1999: 17) ada tiga kelompok karakteristik utama sistem pernyataan suatu teori. Pertama, pernyataan dalam suatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*). Kedua, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal preposition*). Ketiga, pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*). Rose dalam Sukmadinata (1999:18) menyatakan bahwa karakteristik pernyataan (*set of statement*) tersebut meliputi definisi, asumsi, dan kaidah-kaidah umum. Dalam rumusan yang lebih kompleks, teori ini juga menyangkut hukum- hukum, hipotesis, dan deduksi-deduksi yang logis-sistematis. Teori harus mampu menjangkau ke depan, bukan hanya menggambarkan apa adanya tetapi mampu meramalkan (prediktif) apa yang akan terjadi atas suatu hal.

Nazir (2005:19) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin mengenal teori. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri atas konstruk (*construct*) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.
- b. Teori menjelaskan hubungan antarvariabel atau antarkonstruk (*construct*) sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan.
- c. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variable mana yang berhubungan dengan variabel mana. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. (Neumen dalam Sugiyono, 2010:52).

Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono,

2010:52). Sitirahayu Haditono, 1999 menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan dan meramalkan gejala yang ada. Mark (1963) membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

- a. Teori yang deduktif: memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
- b. Teori yang induktif: adalah cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum *behaviorist*.
- c. Teori yang fungsional: di sini tampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut:

- a. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum- hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya.
- b. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoritis (induktif).
- c. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Berdasarkan data tersebut di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa, suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.

Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala (Sugiyono, 2010).

Konsep merupakan pendapat ringkas yang dibentuk melalui proses penyimpulan umum dari suatu peristiwa berdasarkan hasil observasi yang relevan. Definisi merupakan suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal, dan biasanya lebih kompleks dari arti, makna, atau pengertian suatu hal. Sedangkan proposisi merupakan pernyataan yang membenarkan atau menolak suatu perkara.

### **b. Deskripsi Teori**

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Bila dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan variabel independen dan satu dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan (Sugiyono, 2010:58).

Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel- variable yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. (Sugiyono, 2010:58).

Langkah-langkah untuk dapat melakukan pendeskripsian teori adalah sebagai berikut:

- a. Tetapkan nama variabel yang diteliti, dan jumlah variabelnya
- b. Cari sumber-sumber bacaan yang banyak dan relevan dengan setiap variabel yang diteliti.
- c. Lihat daftar isi setiap buku, dan pilih topik yang relevan dengan setiap variable yang diteliti. Untuk referensi yang berbentuk laporan penelitian lihat penelitian permasalahan yang digunakan, tempat penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, analisis dan saran yang diberikan.
- d. Cari definisi setiap variabel yang akan diteliti pada setiap sumber bacaan, kemudian bandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya dan dipilih definisi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

- e. Baca seluruh isi topik buku sesuai dengan variabel yang akan diteliti lakukan analisis renungkan, dan buatlah rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber data yang dibaca.
- f. Deskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri. Sumber-sumber bacaan yang dikutip atau yang digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori harus dicantumkan.

### **2.1.2. Kerangka Konsep**

Uma Sekaran (2003) dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka konsep merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variable independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Proses teoritis berkaitan dengan kegiatan untuk menjelaskan masalah dengan menggunakan teori yang relevan, serta menyusun kerangka teoritis/kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian.

Konsep adalah abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasi suatu pengertian. Konsep tak bisa diamati, tak bisa diukur secara langsung. Agar bisa diamati konsep harus dijabarkan dalam variabel-variabel. Misalnya, konsep ilmu alam lebih jelas dan konkrit, karena dapat diketahui dengan paca indera. Sebaliknya, banyak konsep ilmu-ilmu sosial menggambarkan fenomena sosial yang bersifat abstrak dan tidak segera dapat dimengerti. Seperti konsep tentang tingkah laku, kecemasan, kenakalan remaja dan sebagainya. Oleh karena itu perlu kejelasan konsep yang dipakai dalam penelitian.

Kerangka konsep merupakan susunan kontruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti. Dimana, kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empirik. kerangka pemikiran/ kerangka konseptual ini ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengeukurnya dapat dirinci secara kongkrit. Adapun peranan teori dalam kerangka pemikiran yakni sebagai berikut :

- a. Sebagai orientasi dari masalah yang diteliti

- b. Sebagai konseptualisasi dan klasifikasi yang memberikan petunjuk tentang kejelasan konsep, fenomena dan variabel atas dasar pengelompokan tertentu
- c. Sebagai generalisasi; teori memberikan rangkuman terhadap generalisasi empirik dan antar hubungan dari berbagai proposisi yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu baik yang akan diuji maupun yang telah diterima
- d. Sebagai peramal fakta; teori dapat melakukan peramalan dengan membuat ekstrapolasi dari yang sudah diketahui terhadap yang belum diketahui

Dengan adanya kerangka konseptual maka minat penelitian akan lebih terfokus ke dalam bentuk yang layak diuji dan akan memudahkan penyusunan hipotesis, serta memudahkan identifikasi fungsi variabel penelitian, baik sebagai variabel bebas, tergantung, kendali, dan variabel lainnya. Contoh “pendidikan” adalah konsep. Agar dapat diukur maka dijabarkan dalam bentuk variabel, misalnya “tingkat pendidikan atau jenis pendidikan”. “Ekonomi keluarga” adalah konsep, maka diubah menjadi variabel “tingkat penghasilan”. Kedua konsep tersebut dapat disebut sebagai variabel bebas. Sedangkan konsep lainnya dapat disebut sebagai variabel terikat, misalnya perilaku membuang sampah.

Oleh karena itu, peneliti harus konsisten dalam memakainya. Dari uraian pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan beberapa pengertian dan peranan dari *kerangka konseptual* dalam suatu penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep–konsep atau variable–variable yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigm penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2014). Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999, dalam Sugiyono, 2014).

Kerangka pemikiran merupakan miniatur keseluruhan dari proses penelitian. Kerangka pemikiran harus menerangkan:

a. Mengapa penelitian dilakukan?

Penelitian dilakukan untuk mencari suatu kebenaran dari data atau masalah yang ditemukan seperti membandingkan hasil penelitian yang telah ada dengan penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan sekarang, membantah atau membenarkan hasil penelitian sebelumnya, menemukan suatu kajian baru (ilmu baru) yang akan digunakan dalam menjawab masalah yang ada.

b. Bagaimana proses penelitian dilakukan?

Proses penelitian dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan yang akan diperlukan, ada yang melakukan penelitian dengan metode sampling, studi pustaka, studi kasus dan sebagainya.

c. Apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut?

Apa yang akan diperoleh dari sebuah penelitian tergantung dari pemikiran yang sebelumnya tercantum dalam kerangka pemikiran walaupun secara umum tidak semuanya apa yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan sebelumnya.

d. Untuk apa hasil penelitian diperoleh?

Hasil penelitian diperoleh untuk mencari kebenaran akan sesuatu masalah yang kontroversial di kalangan masyarakat atau untuk membantah opini atau mitos yang tersebar sejak turun temurun.

Pada intinya hasil penelitian yang diperoleh seharusnya bermanfaat bagi banyak kalangan masyarakat, sehingga penelitian itu tidak dianggap sia-sia. Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka perlu dilakukan deskripsi teoritis masing-masing variabel dengan argumentasi terhadap variasi besarnya variabel yang diteliti.

Kerangka konseptual yang baik menurut Uma Sekaran (2003) sebagai berikut:

1. Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti harus jelas.
2. Kerangka konseptual haruslah menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, dan ada teori yang melandasi.
3. Kerangka konseptual tersebut lebih selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram, sehingga masalah penelitian yang akan dicari jawabannya mudah dipahami.

Iskandar (2008:55) mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, kerangka konseptual merupakan suatu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh dalam rangka mencari

jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel, hubungan antara variabel-variabel secara teoritis yang berhubungan dengan hasil penelitian yang terdahulu yang kebenarannya dapat diuji secara *empiris*.

Pemilihan kerangka konseptual yang tepat pada sebagian besar penelitian ditentukan oleh beberapa landasan, yaitu :

1. Landasan pertama *berpikir deduktif*; analisis teori, konsep, prinsip, premis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti harus membuat analisis secara hati-hati dan kritis serta menelaah semua kepustakaan yang berhubungan dengan subyek penelitian secara cermat, sebelum memformulasikan hipotesis yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.
2. Landasan kedua *berpikir induktif*; analisis penelusuran hasil penelitian orang lain yang mendahului yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian.
3. Landasan ketiga adalah *merumuskan permasalahan* dan penetapan tujuan penelitian atas dasar sintesis dari analisis landasan pertama dan kedua dengan cara berpikir kreatif-inovatif; sintesis pengalaman, teori, fakta, tujuan penelitian dan logika berpikir kreatif disusun menjadi kerangka konseptual penelitian.

### **2.1.3. Manfaat Kerangka Konseptual**

Jika kerangka konsep digunakan untuk memberi landasan atau dasar berpijak penelitian, maka kerangka konsep dimaksudkan pula untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori yang dipakai, atau menjelaskan kata-kata yang masih abstrak pengertiannya dalam teori tersebut, dan dapat juga digunakan untuk menjelaskan makna kata-kata yang tertera dalam judul penelitian. Adapun manfaat dari kerangka konseptual yakni ;

- a) membantu peneliti untuk menempatkan penelitiannya dalam konteks yang lebih luas.
- b) menguji apakah perumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapainya logis.
- c) menemukan konsep-konsep yang dapat dipakainya untuk masalah penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

Suriasumantri 1986 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa seorang peneliti

harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka konsep ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka konsep bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka konsep merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2010:60-61).

#### **2.1.4. Hipotesis**

##### **1. Pengertian Hipotesis**

Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari si peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Pada bagian lain, Margono (2004: 67) pun mengungkapkan pengertian lainnya tentang hipotesis. Ia menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis itu terkandung suatu ramalan. Ketepatan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketepatan landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah pustaka.

Mengenai pengertian hipotesis ini, Nazir (2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus

diuji secara empiris. Menurutnya, hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Trelease (Nazir, 2005: 151) memberikan definisi hipotesis sebagai suatu keterangan sementara sebagai suatu fakta yang dapat diamati.

Sedangkan Good dan Scates (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Kerlinger (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara dua atau lebih variabel.

## **2. Ciri-Ciri Hipotesis**

Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu. Untuk menilai kelaikan hipotesis, ada beberapa kriteria atau ciri hipotesis yang baik yang dapat dijadikan acuan penilaian. Kriteria atau ciri hipotesis yang baik menurut Furchan (2004: 121-129) yaitu:

1. hipotesis harus mempunyai daya penjelas
2. hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel
3. hipotesis harus dapat diuji
4. hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel
5. hipotesis hendaknya dinyatakan sederhana dan ringkas mungkin.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Nazir. Menurut Nazir (2005: 152) hipotesis yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hipotesis harus menyatakan hubungan. Hipotesis harus merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan-hubungan antarvariabel. Ini berarti bahwa hipotesis mengandung dua atau lebih variabel-variabel yang dapat diukur ataupun secara potensial dapat diukur. Hipotesis menspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Hipotesis yang tidak mempunyai ciri di atas, sama sekali bukan

hipotesis dalam pengertian metode ilmiah.

b) Hipotesis harus sesuai dengan fakta. Hipotesis harus cocok dengan fakta. Artinya, hipotesis harus terang. Kandungan konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisik. Sesuai dengan fakta, bukan berarti hipotesis baru diterima jika hubungan yang dinyatakan harus cocok dengan fakta.

c) Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan. Hipotesis juga harus tumbuh dari dan ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan. Jika tidak, maka hipotesis bukan lagi terkaan, tetapi merupakan suatu pertanyaan yang tidak berfungsi sama sekali.

d) Hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis harus dapat diuji, baik dengan nalar dan kekuatan memberi alasan ataupun dengan menggunakan alat-alat statistika. Alasan yang diberikan biasanya bersifat deduktif. Sehubungan dengan ini, maka supaya dapat diuji, hipotesis harus spesifik. Pernyataan hubungan antar variabel yang terlalu umum biasanya akan memperoleh banyak kesulitan dalam pengujian kelak.

e) Hipotesis harus sederhana. Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang sederhana dan terbatas untuk mengurangi timbulnya kesalahpahaman pengertian. Semakin spesifik atau khas sebuah hipotesis dirumuskan, semakin kecil pula kemungkinan terdapat salah pengertian dan semakin kecil pula kemungkinan memasukkan hal-hal yang tidak relevan ke dalam hipotesis.

f) Hipotesis harus bisa menerangkan fakta. Hipotesis juga harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai. Hipotesis harus dirumuskan sesuai dengan kemampuan teknologi serta keterampilan menguji dari si peneliti.

Secara umum, menurut Nazir (2005: 153) hipotesis yang baik harus mempertimbangkan semua fakta-fakta yang relevan, harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang telah diciptakan Tuhan. Hipotesis harus dapat diuji dengan aplikasi deduktif atau induktif untuk verifikasi. Hipotesis harus sederhana.

### 3. Kegunaan Hipotesis

Dalam kegiatan penelitian, hipotesis merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Pentingnya hipotesis dinyatakan oleh Furchan (2004: 115) yang mengungkapkan setidaknya ada dua alasan yang mengharuskan penyusunan hipotesis. Kedua alasan tersebut ialah:

- a) Hipotesis yang mempunyai dasar kuat menunjukkan bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian di bidang itu.
- b) Hipotesis memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data; hipotesis dapat menunjukkan kepada peneliti prosedur apa yang harus diikuti dan jenis data apa yang harus dikumpulkan.

Dengan demikian dapat dicegah terbuang sia-sianya waktu dan jerih payah peneliti. Perlu ditekankan bahwa hal ini berlaku bagi semua jenis studi penelitian, tidak hanya yang bersifat eksperimen saja.

Dalam penelitian, hipotesis merupakan hal yang sangat berguna. Terkait dengan hal itu, Furchan (2004: 115) mengungkapkan kegunaan hipotesis penelitian, yaitu:

- a) Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang. Untuk dapat sampai pada pengetahuan yang dapat dipercaya mengenai masalah pendidikan, orang harus melangkah lebih jauh daripada sekedar mengumpulkan fakta-fakta yang berserakan, untuk mencari generalisasi dan antar hubungan yang ada di antara fakta-fakta itu. Antar-hubungan dan generalisasi ini akan memberikan gambaran pola, yang penting bagi pemahaman persoalan. Pola semacam itu tidak mungkin menjadi jelas selama pengumpulan data dilakukan tanpa arah. Hipotesis yang telah terencana dengan baik akan memberikan arah dan mengemukakan penjelasan-penjelasan. Karena hipotesis itu dapat diuji dan divalidasi (diuji keshahihannya) melalui penyelidikan ilmiah, maka hipotesis dapat membantu kita memperluas pengetahuan.
- b) Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang berlangsung dapat diuji dalam penelitian. Pertanyaan tidak dapat diuji secara langsung. Penelitian memang dimulai dengan suatu pertanyaan, tetapi hanya hubungan antara variable-variabel sajalah yang dapat diuji. Misalnya, orang tidak akan menguji pertanyaan —Apakah

komentar dosen terhadap pekerjaan mahasiswa menyebabkan peningkatan hasil belajar secara nyata? Akan tetapi orang dapat menguji hipotesis yang tersirat dalam pertanyaan tersebut: Komentar dosen terhadap hasil pekerjaan mahasiswa menyebabkan meningkatnya hasil belajar mahasiswa secara nyata. Atau yang lebih spesifik lagi, skor hasil belajar mahasiswa yang menerima komentar dosen atas pekerjaan mereka sebelumnya akan lebih tinggi daripada skor mahasiswa yang tidak menerima komentar dosen atas pekerjaan mereka sebelumnya. Selanjutnya orang dapat meneliti hubungan antara kedua variabel itu, yaitu komentar dosen dan prestasi mahasiswa.

c) Hipotesis memberikan arah kepada penelitian. Hipotesis merupakan tujuan khusus. Dengan demikian hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan guna menguji pernyataan tersebut. Secara sangat sederhana, hipotesis menunjukkan kepada peneliti apa yang harus dilakukan. Fakta-fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu. Hipotesislah yang menentukan relevansi fakta-fakta itu. Hipotesis dapat memberikan dasar bagi pemilihan sampel serta prosedur penelitian yang harus dipakai. Hipotesis juga dapat menunjukkan analisis statistik yang diperlukan agar ruang lingkup studi tersebut tetap terbatas, dengan mencegahnya menjadi terlalu sarat. Sebagai contoh, lihatlah kembali hipotesis tentang latihan prasekolah anak-anak kelas satu yang mengalami hambatan kultural. Hipotesis itu menunjukkan metode penelitian yang diperlukan serta sampel yang harus dipakai. Hipotesis itu pun bahkan menuntun peneliti kepada tes statistic yang mungkin diperlukan untuk menganalisis data. Dari pernyataan hipotesis itu, jelas bahwa peneliti harus melakukan eksperimen yang membandingkan hasil belajar di kelas satu dari sampel siswa yang mengalami hambatan kultural dan telah mengalami program prasekolah dengan sekelompok anak serupa yang tidak mengalami program prasekolah. Setiap perbedaan hasil belajar rata-rata kedua kelompok tersebut dapat dianalisis dengan tes atau teknik analisis variansi, agar dapat diketahui signifikansinya menurut statistik.

d) Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan. Hipotesis akan sangat memudahkan peneliti kalau ia mengambil setiap hipotesis secara terpisah dan menyatakan kesimpulan yang relevan dengan hipotesis itu. Artinya, peneliti dapat menyusun bagian laporan tertulis ini di seputar jawaban-jawaban terhadap hipotesis semula sehingga membuat penyajian itu lebih berarti dan mudah

dibaca.

#### 4. Jenis-Jenis Hipotesis

Untuk membedakan jenis-jenis hipotesis, penulis mengutip pendapat Nazir (2005: 153-154) yang menyatakan bahwa hipotesis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, dan tergantung dari pendekatan dalam membaginya. Hipotesis dapat dibagi sebagai berikut:

**a) Hipotesis Hubungan.** Perbedaan Hipotesis dapat kita bagi dengan melihat apakah pernyataan sementara yang diberikan adalah hubungan atau perbedaan. Hipotesis tentang hubungan adalah pernyataan rekaan yang menyatakan tentang saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, yang mendasari teknik korelasi ataupun regresi. Sebaliknya, hipotesis yang menjelaskan perbedaan menyatakan adanya ketidaksamaan antarvariabel tertentu disebabkan oleh adanya pengaruh variabel-variabel yang berbeda-beda. Hipotesis ini mendasari teknik penelitian komparatif. Hipotesis tentang hubungan dan perbedaan merupakan hipotesis hubungan analitis. Hipotesis ini, secara analitis menyatakan hubungan atau perbedaan satu sifat dengan sifat yang lain.

**b) Hipotesis Kerja dan Hipotesis Nul.** Dengan melihat cara pandang seorang peneliti menyusun pernyataan dalam hipotesisnya, hipotesis dapat dibedakan antara hipotesis kerja dan nul. Hipotesis nul, yang mula-mula diperkenalkan oleh bapak statistikan Fisher, diformulasikan untuk ditolak sesudah pengujian. Dalam hipotesis nul ini, selalu ada implikasi tidak ada beda. Perumusannya bisa dalam bentuk: Tidak ada beda antara ..... dengan .... Hipotesis nul dapat juga ditulis dalam bentuk: —....tidak mem....|| Hipotesis biasanya diuji dengan menggunakan statistika. Seperti telah dinyatakan di atas, hipotesis nul biasanya ditolak. Dengan menolak hipotesis nul, maka kita menerima hipotesis pasangan, yang disebut hipotesis alternatif. Hipotesis nul biasanya digunakan dalam penelitian eksperimental. Akhir-akhir ini hipotesis nul juga digunakan dalam penelitian sosial, seperti penelitian di bidang sosiologi, pendidikan dan lain-lain. Hipotesis kerja, di lain pihak, mempunyai rumusan dengan implikasi alternatif di dalamnya. Hipotesis kerja biasanya dirumuskan sebagai berikut: —Andaikata..... maka.....|| Hipotesis kerja biasanya diuji untuk diterima dan dirumuskan oleh peneliti- peneliti ilmu sosial dalam disain yang noneksperimental.

Dengan adanya hipotesis kerja, si peneliti dapat bekerja lebih mudah dan terbimbing dalam memilih fenomena yang relevan dalam rangka memecahkan masalah penelitiannya.

**c) Hipotesis tentang ideal vs *common sense*.** Hipotesis acapkali menyatakan terkaan tentang dalil dan pemikiran bersahaja dan *common sense* (akal sehat). Hipotesis ini biasanya menyatakan hubungan keseragaman kegiatan terapan. Contohnya, hipotesis sederhana tentang produksi dan status pemilikan tanah, hipotesis mengenai hubungan tenaga kerja dengan luas garapan, hubungan antara dosis pemupukan dengan daya tahan terhadap insekta, hubungan antara kegiatan-kegiatan dalam industri, dan sebagainya. Sebaliknya, hipotesis yang menyatakan hubungan yang kompleks dinamakan hipotesis jenis ideal. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan logis antara keseragaman-keseragaman pengalaman empiris. Hipotesis ideal adalah peningkatan dari hipotesis analitis. Misalnya, tentang hubungan jenis tanaman A dengan jenis tanah A dan jenis tanaman B dengan jenis tanah B. Jika kita perinci hubungan ideal di atas, misalnya mencari hubungan antara varietas-varietas tanaman A saja, maka kita memformulasikan hipotesis analitis.

## **5. Tiga Bentuk Rumusan Hipotesis**

Pendapat lain mengenai pengklasifikasian atau jenis-jenis hipotesis diungkapkan oleh Sugiyono (2001: 83-86). Ia menyatakan bahwa menurut tingkat eksplanasi yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif (pada suatu sampel atau variabel mandiri/tidak dibandingkan dan dihubungkan), komparatif dan hubungan.

### **a) Hipotesis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2014) hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Sebagai contoh, bila rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini, maka hipotesis (jawaban sementara) yang dirumuskan adalah hipotesis deskriptif.

- 1) Seberapa tinggi daya tahan lampu merk X?
- 2) Seberapa tinggi produktivitas padi di kabupaten Klaten?
- 3) Berapa lama daya tahan lampu merk A dan B?

4) Seberapa baik gaya kepemimpinan di lembaga X?

Dari empat pernyataan tersebut antara lain dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut:

- 1) Daya tahan lampu merk X = 800 jam
- 2) Produktivitas padi di Kabupaten Klaten 8 ton/ha.
- 3) Daya tahan lampu merk A=450 jam dan merk B=600 jam.
- 4) Gaya kepemimpinan di lembaga X telah mencapai 70% dari yang diharapkan.

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol dengan hipotesis alternatif selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau  $H_0$  ditolak pasti alternatifnya diterima. Hipotesis statistik dinyatakan melalui simbol- simbol. Hipotesis statistik dirumuskan dengan simbol-simbol statistik, dan antara hipotesis nol ( $H_0$ ) dan alternatif selalu dipasangkan. Dengan dipasangkan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak. Berikut ini diberikan contoh berbagai pernyataan yang dapat dirumuskan hipotesis deskriptif statistiknya:

1) Suatu perusahaan minuman harus mengikuti ketentuan, bahwa salah satu unsur kimia hanya boleh dicampurkan paling banyak 1%. (paling banyak berarti lebih kecil atau sama dengan:  $\leq$ ). Dengan demikian rumusan hipotesisnya adalah:  $H_0 = m \leq 0,01$  (lebih kecil atau sama dengan)  $H_a = m > 0,01$  (lebih besar) Dapat dibaca: hipotesis nol untuk parameter populasi berbentuk proporssi (1%: proporsi) lebih kecil atau sama dengan 1%, dan hipotesis alternatifnya, untuk populasi yang berbentuk proporsi lebih besar dari 1%.

2) Suatu bimbingan tes menyatakan bahwa murid yang dibimbing di lembaga itu, paling sedikit 90% dapat diterima di perguruan tinggi negeri. Rumusan hipotesis statistik adalah:

$$H_0 : m \geq 0,90$$

$$H_a : m < 0,90$$

3) Seorang peneliti menyatakan bahwa daya tahan lampu merk A = 450 jam

dan B = 600 jam. Hipotesis statistiknya adalah:

Lampu A:

Ho :  $m = 450$  jam

Ha :  $m \neq 450$  jam

Lampu B:

Ho :  $m = 600$  jam

Ha :  $m \neq 600$  jam

Harga dapat diganti dengan nilai rata-rata sampel, simpangan baku dan varians. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan uji satu satu pihak (*one tail*) dan ketiga dengan dua pihak (*two tail*).

### b) Hipotesis Komparatif

Menurut Sugiyono (2014) hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Contoh rumusan masalah komparatif dan hipotesisnya:

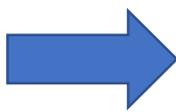
- a. Adakah perbedaan daya tahan lampu merk A dan B?
- b. Adakah perbedaan produktivitas kerja antara pegawai golongan I, II dan III?

Adapun rumusan hipotesis adalah:

- a. Tidak terdapat perbedaan daya tahan lampu antara lampu merk A dan B

- Daya tahan lampu merk B paling kecil sama dengan lampu merk A
- Daya tahan lampu merk B paling tinggi sama dengan lampu merk A

Hipotesis statistiknya adalah:

- Ho :   $\mu_1 = \mu_2$  Rumusan uji hipotesis dua pihak  
Ha :   $\mu_1 \neq \mu_2$

- Ho :  $\mu_1 \geq \mu_2$  Rumusan uji hipotesis pihak kiri  
Ha :  $\mu_1 < \mu_2$

$$\begin{array}{l}
 - H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \text{ Rumusan uji hipotesis pihak kanan} \\
 H_a : \mu_1 > \mu_2
 \end{array}$$

b. Tidak terdapat perbedaan (persamaan) produktivitas kerja antaragolongan I, II, III.

$$- H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 = \mu_3 \text{ (salah satu berbeda sudah merupakan } H_a)$$

Dalam hal ini harga  $\mu$  (mu) dapat merupakan rata-rata sampel, simpangan baku, varians dan proporsi.

### c) Hipotesis Hubungan (Asosiatif)

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh rumusan masalahnya adalah —Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja?!. Rumus dan hipotesis nolnya adalah: Tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

Dapat dibaca: hipotesis nol, yang menunjukkan tidak adanya hubungan (nol = tidak ada hubungan) antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja dalam populasi. Hipotesis alternatifnya menunjukkan ada hubungan (tidak sama dengan nol, mungkin lebih besar dari nol atau lebih kecil dari nol).

### f. Menggali dan Merumuskan Hipotesis

Nazir (2005: 154) menyatakan bahwa menemukan suatu hipotesis merupakan kemampuan si peneliti dalam mengaitkan masalah-masalah dengan variabel-variabel yang dapat diukur dengan menggunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Menggali dan merumuskan hipotesis mempunyai seni tersendiri. Si peneliti harus sanggup memfokuskan permasalahan sehingga hubungan-hubungan yang terjadi dapat diterka.

Menurut Nazir (2005: 154) dalam menggali hipotesis, si peneliti harus:

1. Mempunyai banyak informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan jalan banyak membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan;
2. Mempunyai kemampuan untuk memeriksa keterangan tentang tempat-tempat, objek-objek serta hal-hal yang berhubungan satu sama lain dalam fenomena yang sedang diselidiki;
3. Mempunyai kemampuan untuk menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang sesuai dengan kerangka teori ilmu dan bidang yang bersangkutan.

Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang telah cukup berkembang seperti ilmu ekonomi misalnya, perumusan hipotesis dimulai dengan pembentukan kerangka analisis. Kerangka analisis ini biasanya dinyatakan dalam model matematika. Hipotesis-hipotesis dikaitkan dengan model matematika tersebut, yang kemudian diuji dengan menggunakan data empiris.

Goode dan Hatt (Nazir, 2005: 155) memberikan empat buah sumber untuk menggali hipotesis, yaitu:

- Kebudayaan di mana ilmu tersebut dibentuk.
- Ilmu itu sendiri yang menghasilkan teori, dan teori memberikan arah kepada penelitian.
- Analogi juga merupakan hipotesis. Pengamatan terhadap jagad raya yang serupa atau pengamatan yang serupa pada ilmu lain merupakan sumber hipotesis yang baik. Mengamati respons berat hewan terhadap makanan, memberikan analog tentang adanya respons tanaman terhadap zat hara. Darinya dapat dirumuskan hubungan antara tumbuhan dengan zat hara dalam tanah.
- Reaksi individu dan pengalaman. Reaksi individu terhadap sesuatu, ataupun pengalaman-pengalaman sebagai suatu konsekuensi dari suatu fenomena dapat merupakan sumber hipotesis. Reaksi tanaman terhadap pestisida, reaksi ayam terhadap suntikan suatu obat dapat merupakan sumber hipotesis.

Pendapat lainnya mengenai sumber hipotesis diungkapkan oleh Good dan Scates (Nazir, 2005: 155). Ia memberikan beberapa sumber yang dapat digunakan untuk menggali

hipotesis, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang ilmu.
2. Wawasan serta pengertian yang mendalam tentang suatu wawasan.
3. Imajinasi atau angan-angan.
4. Materi bacaan dan literatur.
5. Pengetahuan tentang kebiasaan atau kegiatan dalam daerah yang sedang diselidiki.
6. Data yang tersedia.
7. Analogi atau kesamaan.

Nazir (2005: 156) menyatakan bahwa merumuskan hipotesis bukanlah hal yang mudah. Seperti telah disinggung, sekurang-kurangnya ada tiga penyebab kesukaran dalam memformulasikan hipotesis, yaitu:

1. Tidak adanya kerangka teori atau pengetahuan tentang kerangka teori yang terang.
2. Kurangnya kemampuan untuk menggunakan kerangka teori yang sudah ada,
3. Gagal berkenalan dengan teknik-teknik penelitian yang ada untuk dapat merangkaikan kata-kata dalam membuat hipotesis secara benar.

Hipotesis dibentuk dengan suatu pernyataan tentang frekuensi kejadian atau hubungan antarvariabel. Dapat dinyatakan bahwa sesuatu terjadi dalam suatu bagian dari seluruh waktu, atau suatu gejala diikuti oleh gejala lain, atau sesuatu lebih besar atau lebih kecil dari yang lain. Bisa juga dinyatakan tentang korelasi satu dengan yang lain.

Hipotesis dapat juga menegaskan rekaan bahwa suatu ciri atau keadaan adalah satu faktor yang menentukan ciri lain atau keadaan lain. Hipotesis yang begini rupa dinamakan juga hipotesis sebab akibat atau hipotesis kausal. Misalnya suatu hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman waktu balita merupakan determinan personalitas waktu biasa.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Borg dan Gall (Arikunto, 2002: 66) mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau dua lebih variabel.

3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Margono (2004: 68) memberikan pedoman yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis. Pedoman tersebut yaitu:

1. Hipotesis dinyatakan sebagai hubungan antara ubahan-ubahan.
2. Hipotesis dinyatakan dalam kalimat pernyataan.
3. Hipotesis dapat diuji kebenarannya, atau peneliti dapat mengumpulkan data untuk menguji kebenarannya.
4. Hipotesis dirumuskan dengan jelas.

## **7. Cara Menguji Hipotesis**

Setelah hipotesis dirumuskan dan dievaluasi menurut kriteria di atas, hipotesis tersebut kemudian diuji secara empiris. Hipotesis tersebut harus lulus dari tes empiris dan tes logika. Gagasan terbaik, pendapat para ahli, dan deduksi pun kadang-kadang bisa menyesatkan. Pada akhirnya, semuanya itu harus diuji melalui pengumpulan data yang teliti. Menurut Furchan (2004: 130-131), untuk menguji hipotesis peneliti harus

1. Menarik kesimpulan tentang konsekuensi-konsekuensi yang akan dapat diamati apabila hipotesis tersebut benar.
2. Memilih metode-metode penelitian yang akan memungkinkan pengamatan, eksperimentasi, atau prosedur lain yang diperlukan untuk menunjukkan apakah akibat-akibat tersebut terjadi atau tidak, dan
3. Menerapkan metode ini serta mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk menunjukkan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data atau tidak.

Seperti telah diketahui bersama bahwa fungsi hipotesis adalah untuk memberikan suatu pernyataan terkaan tentang hubungan tentatif antara fenomena- fenomena dalam penelitian. Kemudian hubungan-hubungan ini akan diuji validitasnya menurut teknik-teknik yang sesuai untuk keperluan pengujian. Bagi seorang peneliti, hipotesis bukan merupakan suatu hal yang menjadi vested interest, dalam artian bahwa hipotesis harus selalu diterima kebenarannya. Jika hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan data, misalnya, keadaan ini tidak berarti si peneliti akan kehilangan muka. Bahkan harga diri peneliti akan naik jika si peneliti dapat menerangkan mengapa hipotesisnya tidak valid. Penolakan hipotesis dapat merupakan

penemuan yang positif, karena telah memecahkan ketidaktahuan (*ignorance*) universal dan memberi jalan kepada hipotesis yang lebih baik. Akan tetapi, seorang ilmuwan tidak dapat mengetahui bukti positif atau negatif kecuali ilmuwan tersebut mempunyai hipotesis dan dia telah menguji hipotesis tersebut.

Hipotesis tidak pernah dibuktikan kebenarannya, tetapi diuji validitasnya. Kecocokan hipotesis dengan fakta bukanlah membuktikan hipotesis, karena bukti tersebut memberikan alasan kepada kita untuk menerima hipotesis, dan hipotesis adalah konsekuensi logis dari bukti yang diperoleh. Untuk menguji hipotesis diperlukan data atau fakta-fakta. Kerangka pengujian harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum si peneliti mengumpulkan data. Pengujian hipotesis memerlukan pengetahuan yang luas mengenai teori, kerangka teori, penguasaan penggunaan teori secara logis, statistik, dan teknik-teknik pengujian. Cara pengujian hipotesis bergantung dari metode dan desain penelitian yang digunakan. Yang penting disadari adalah hipotesis harus diuji dan dievaluasi. Apakah hipotesis tersebut cocok dengan fakta atau dengan logika? Ilmuwan tidak akan mengakui validitas ilmu pengetahuan jika validitas tidak diuji secara menyeluruh. Satu kesalahan besar telah dilakukan jika dipikirkan bahwa hipotesis adalah fakta, walau bagaimanapun baiknya kita memformulasikan hipotesis tersebut.

Secara umum hipotesis dapat diuji dengan dua cara, yaitu mencocokkan dengan fakta, atau dengan mempelajari konsistensi logis. Dalam menguji hipotesis dengan mencocokkan fakta, maka diperlukan percobaan-percobaan untuk memperoleh data. Data tersebut kemudian kita nilai untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut cocok dengan fakta tersebut atau tidak. Cara ini biasa dikerjakan dengan menggunakan desain percobaan. Jika hipotesis diuji dengan konsistensi logis, maka si peneliti memilih suatu desain di mana logika dapat digunakan, untuk menerima atau menolak hipotesis. Cara ini sering digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian yang menggunakan metode noneksperimental seperti metode deskriptif, metode sejarah, dan sebagainya.

## **8. Kekeliruan Dalam Pengujian Hipotesis**

Pada dasarnya menguji hipotesis adalah menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel. Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa terdapat dua cara menaksir, yaitu: *a point estimate* dan *interval estimate* atau sering disebut *confidence interval*. *A point estimate* (titik taksiran) adalah suatu taksiran parameter populasi berdasarkan satu nilai data sampel. Sedangkan *interval estimate* (taksiran interval) adalah suatu taksiran parameter populasi

berdasarkan nilai interval data sampel. Sebagai contoh, saya berhipotesis (menaksir) bahwa daya tahan kerja orang Indonesia itu 10 jam/hari. Hipotesis ini disebut *point estimate*, karena daya tahan kerja orang Indonesia ditaksir melalui satu nilai yaitu 10 jam/hari. Bila hipotesisnya berbunyi daya tahan tenaga kerja orang Indonesia antara 8 sampai dengan 12 jam/hari, maka hal ini disebut *interval estimate*. Nilai intervalnya adalah 8 sampai dengan 12 jam.

Menaksir parameter populasi yang menggunakan nilai tunggal (point estimate) akan mempunyai resiko kesalahan yang lebih tinggi di banding denga yang menggunakan interval estimate. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia 10 jam/hari akan mempunyai kesalahan yang lebih besar bila dibandingkan dengan nilai taksiran antara 8 sampai dengan 12 jam. Makin besar interval taksirannya maka akan semakin kecil kesalahannya. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia 6 sampai 14 jam/hari akan mempunyai kesalahan yang lebih kecil bila dibandingkan dengan interval taksiran 8 sampai 12 jam. Untuk selanjutnya kesalahan taksiran ini dinyatakan dalam peluang yang berbentuk prosentase. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia dengan interval antara 6 sampai dengan 14 jam/hari akan mempunyai prosentase kesalahan yang lebih kecil bila digunakan interval taksiran 8 sampai dengan 12 jam/hari. Biasanya dalam penelitian kesalahan taksiran ditetapkan terlebih dahulu, yang digunakan adalah 5% dan 1 %. Semakin kecil taraf kesalahan yang ditetapkan, maka *interval estimate*-nya semakin besar, sehingga tingkat ketelitian taksiran semakin rendah.

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa dalam menaksir populasi berdasarkan data sampel kemungkinan akan terdapat dua kesalahan, yaitu:

1. Kesalahan Tipe I adalah suatu kesalahan bila menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang benar (seharusnya diterima). Dalam hal ini tingkat kesalahan dinyatakan dengan  $\alpha$  (baca alfa).
2. Kesalahan tipe II, adalah kesalahan bila menerima hipotesis yang salah (seharusnya ditolak). Tingkat kesalahan untuk ini dinyatakan dengan  $\beta$  (*betha*).

Berdasarkan hal tersebut, maka hubungan antara keputusan menolak atau menerima hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Hubungan Antara Keputusan Menolak atau Menerima Hipotesis**

Keputusan	Keadaan Sebenarnya	
	Hipotesis Benar	Hipotesis Salah
Terima Hipotesis	Tidak Membuat Kesalahan	Kesalahan Tipe II
Menolak Hipotesis	Kesalahan Tipe I	Tidak Membuat Kesalahan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keputusan menerima hipotesis nol yang benar, berarti tidak membuat kesalahan.
2. Keputusan menerima hipotesis nol yang salah, berarti terjadi kesalahan tipe II.
3. Membuat keputusan menolak hipotesis nol yang benar, berarti terjadi kesalahan tipe I.
4. Keputusan menolak hipotesis nol yang salah, berarti tidak membuat kesalahan.

Bila nilai statistik (data sampel) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sama dengan nilai parameter populasi atau masih berada pada nilai interval parameter populasi, maka hipotesis yang dirumuskan 100% diterima. Jadi tidak terdapat kesalahan. Tapi bila nilai statistik di luar nilai parameter populasi akan terdapat kesalahan. Kesalahan ini semakin besar bila nilai statistik jauh dari nilai parameter populasi.

Tingkat kesalahan ini kemudian di sebut *level of significan* atau tingkat signifikansi. Dalam prakteknya tingkat signifikansi telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum hipotesis diuji. Biasanya tingkat signifikansi (tingkat kesalahan) yang diambil adalah 1% dan 5%. Suatu hipotesis terbukti dengan mempunyai kesalahan 1% berarti bila penelitian dilakukan pada 100 sampel yang diambil dari populasi yang sama, maka akan terdapat satu kesimpulan salah yang dilakukan untuk populasi.

## 9. Penelitian Tanpa Hipotesis

Mungkin kita bertanya, apakah semua penelitian harus berhipotesis? Terkait dengan pertanyaan tersebut, untuk memberikan jawabannya, Arikunto (2002: 71) menjelaskan ada dua alternatif jawaban. Pendapat pertama menyatakan, semua penelitian pasti berhipotesis. Semua peneliti diharapkan menentukan jawaban sementara, yang akan diuji berdasarkan data yang diperoleh. Hipotesis harus ada karena jawaban penelitian juga harus ada, dan butir-butirnya sudah disebut dalam problematika maupun tujuan penelitian.

Pendapat kedua mengatakan, hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jawaban untuk satu variabel yang sifatnya deskriptif, tidak perlu dihipotesiskan. Penelitian eksploratif yang jawabannya masih dicari dan sukar diduga, tentu sukar ditebak apa saja, atau bahkan tidk mungkin dihipotesiskan.

Berdasarkan pendapat kedua ini maka mungkin sekali di dalam sebuah penelitian, banyaknya hipotesis tidak sama dengan banyaknya problematika dan tujuan penelitian. Mungkin problematika unsur 1 dan 2 yang sifatnya deskriptif tidak diikuti dengan hipotesis, tetapi problematika nomor 3 dihipotesiskan.

### 2.2. Latihan

1. Sebutkan tiga karakteristik utama teori!
2. Apa yang dimaksud dengan deskripsi teori?
3. Apa yang dimaksud dengan kerangka konsep?
4. Sebutkan manfaat adanya kerangk konsep!
5. Apa yang dimaksud dengan hipotesis?
6. Sebutkan ciri-ciri hipotesis!
7. Sebutkan kegunaan hipotesis!

### 2.3. Rangkuman

Salah satu unsur terpenting dalam penelitian yang memiliki peran sangat besar dalam penelitian adalah teori. Suatu landasan teori dari suatu penelitian tertentu atau karya ilmiah sering juga disebut sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka. Istilah teori telah banyak diungkap oleh beberapa ahli. Sukmadinata (1999: 17) menyatakan bahwa —teori merupakan suatu set atau system pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal. Teori

merupakan abstraksi dari pengetahuan pengertian atau hubungan dari proporsi atau dalil. Menurut Kerlinger dalam Nazir (2005:19) menyatakan bahwa teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena.

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa kerangka konsep merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jika kerangka konsep digunakan untuk memberi landasan atau dasar berpijak penelitian, maka kerangka konsep dimaksudkan pula untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori yang dipakai, atau menjelaskan kata-kata yang masih abstrak pengertiannya dalam teori tersebut, dan dapat juga digunakan untuk menjelaskan makna kata-kata yang tertera dalam judul penelitian.

Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Setelah hipotesis dirumuskan dan dievaluasi menurut kriteria di atas, hipotesis tersebut kemudian diuji secara empiris. Hipotesis tersebut harus lulus dari tes empiris dan tes logika. Gagasan terbaik, pendapat para ahli, dan deduksi pun kadang-kadang bisa menyesatkan. Pada akhirnya, semuanya itu harus diuji melalui pengumpulan data yang teliti

## **SUB MODUL IV**

### **KEGIATAN BELAJAR 4 : Metodologi Penelitian**

#### **2.1. Uraian Materi**

##### **2.1.1. Pengertian Metodologi Penelitian**

Riset sekarang ini semakin berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang untuk menemukan pertemukan baru. Penemuan baru ini digunakan sebagai bentuk menciptakan pengetahuan baru atau sebagai bentuk memperbaiki penemuan sebelumnya yang mana dalam faktanya harus ada pembaharuan. Dalam riset tidak pernah lepas dari namanya metode penelitian yang digunakan.

Metode dalam dunia riset merupakan cara atau proses yang dipilih oleh peneliti secara spesifik sebagai bentuk menyelesaikan perihal masalah yang diajukan dalam riset. Pengertian dari metodologi penelitian yaitu ilmu yang mengajarkan atau menjelaskan tentang bagaimana harusnya penelitian tersebut dilaksanakan.

Metode penelitian sendiri sering digunakan oleh banyak instansi pendidikan untuk kebutuhan dalam melakukan riset mereka secara dalam. Penelitian sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *research*, yang berasal dari dua kata yaitu *re* dan *search*. Pengertian leksikal, *re* diartikan : kembali dan *search* : mencari. Dengan demikian secara harfiah, dapat diartikan pencarian kembali. Sedangkan metode yaitu, prosedur atau tata cara guna mengetahui suatu hal dengan langkah-langkah yang sistematis.

Secara umum, pengertian metode penelitian (*research method*) adalah suatu metode atau cara tertentu yang dipilih secara spesifik untuk memecahkan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Sebenarnya banyak cara atau metode yang dilakukan untuk melakukan sebuah penelitian, namun untuk memenuhi syarat *parsimony* (cara yang paling efisien dalam sebuah penelitian) untuk mengatasi kendala-kendala yang dilakukan peneliti namun masih tetap dijaga ciri khas penelitian yaitu adanya karakter keilmiah, serta validitas dan reliabilitas, maka metode penelitian tertentu harus dipilih dan diterapkan secara spesifik. Cara atau metode dapat menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan, bagaimana data itu diperoleh, dengan metode statistik khusus apa data dianalisis, bagaimana menguji suatu hipotesis penelitian, dan kalau menggunakan metode elektik (metode gabungan terbaik dari beberapa metode penelitian), maka bagaimana penelitian secara spesifik dilakukan.

Metodologi Penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian metodologi penelitian (*research methods*) adalah ilmu yang menerangkan bagaimana sebaiknya dan seharusnya penelitian itu dilaksanakan. Jadi, metode penelitian akan datang kemudian setelah seorang peneliti memahami secara benar-benar ilmu meneliti itu sendiri (metodologi penelitian), yaitu bagaimana sebuah penelitian harus dilakukan agar memenuhi kaidah-kaidah keilmiah (*scientific reasoning*).

### **2.1.2. Pengertian Metode Penelitian Dari Para Ahli**

Dalam berbagai buku tentang penelitian dijumpai berbagai definisi atau batasan akan istilah-istilah metode penelitian (*research method*) dan metodologi penelitian (*research*

*methodology*). Untuk lebih memperkaya khasanah pengetahuan tentang definisi atau batasan serta persamaan atau perbedaan istilah metode penelitian dan metodologi penelitian, beberapa sumber menjelaskannya sebagai berikut :

Metode Penelitian menurut Subagyo (1997 : 2) adalah “suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Di dalam penelitian diperlukan adanya beberapa teori untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan yang diajukan, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang diteliti tentu saja berkaitan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi. Pertimbangan tersebut mutlak diperlukan, dan penelitian tidak dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2014) Metode Penelitian adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional artinya bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk di akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris artinya bahwa cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (Bandingkan : hal-hal yang dilakukan paranormal). Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logi”.

Pengertian metodologi penelitian menurut Hidayat dan Sedarmayanti (2002 : 25) adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Pengetian metodologi adalah “pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan sebuah metode”. Sedangkan pengertian metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Metodologi adalah metode ilmiah yaitu langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh ilmu, sedangkan metode adalah prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis tersebut.

Langkah-langkah sistematis yang dimaksud adalah :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah.
2. Menyusun kerangka berfikir.
3. Merumuskan hipotesis.
4. Melakukan pembahasan.

## 5. Membuat kesimpulan dan saran.

Sedangkan metodologi penelitian yang didefinisikan Teguh (1999 : 9) adalah “ilmu atau studi yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan penelitian (*research*) menunjukkan kegiatan pelaksanaan dari metodologi penelitian. Pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk *research* tersebut disebut Metodologi Penelitian. Penelitian merupakan penyaluran hasrat ingin tahu (*curiosity*) manusia dalam taraf keilmuan”.

Selanjutnya metodologi penelitian menurut Hillway (1956 : 5) adalah “*a method of study by which, through the careful and exchausative of all ascertainable evidance bearing upon a definable problem, we reach a solution to the problem*”.

Menurut Nawawi (1994 : 8) metodologi Penelitian adalah ilmu tentang metode, dan bilamana dirangkai menjadi Metodologi Penelitian, maknanya adalah ilmu tentang metode yang dapat dipergunakan dalam melakukan kegiatan penelitian. Metodologi Penelitian juga dapat diartikan sebagai ilmu untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam dan gejala-gejala sosial dalam kehidupan manusia, dengan mempergunakan prosedur kerja yang sistematis, terartur, tertib dan dapat dipergunakan secara ilmiah

Pendapat Soehardjo (2003 : 32) metodologi adalah bagian dari estimologi (*sub-field of estimology*), disebut sebagai ilmu untuk menemukan (*the science to find out*). Sedangkan metode adalah cara untuk menemukan atau cara berbuat.

Pendapat lainnya tentang pengertian metodologi penelitian yaitu serangkaian tata cara atau langkah yang sistematis atau terstruktur dan dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada. Berbicara tentang metodologi penelitian intinya yaitu membicarakan atau membahas berkaitan tata cara ilmiah dengan tujuan mendapatkan dan menemukan berbagai ilmu baru. Temuan sendiri bisa disebut sebagai bentuk ilmu jika di dalam pencariannya mendasarkan pada metode ilmiah yang seharusnya digunakan. Penelitian dilakukan sebab mempunyai hal penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pentingnya penelitian dalam hal ini adalah:

1. Sebagai bentuk jalan manusia dalam menemukan dan membahas berbagai pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya atau mengembangkan ilmu yang telah ada menjadi lebih detail kembali.
2. Membantu manusia dalam memperoleh berbagai jawaban yang tidak bias dijawab secara langsung, kecuali lewat penelitian terlebih dahulu.
3. Memberikan jalan pemecah masalah, sehingga masalah yang belum bisa dipecahkan dengan penelitian bisa ditemukan pemecah masalahnya.
4. Bisa dijadikan jalan menemukan kebenaran atas pertanyaan atau suatu masalah yang masih absurd sebelumnya.

### **2.1.3 Langkah Sistematis Dalam Metode Penelitian**

Beberapa langkah yang diperlukan dalam menyusun penelitian sehingga penelitian tersebut bisa sistematis, yaitu

1. melakukan proses identifikasi serta merumuskan masalah apa yang akan menjadi fokus penelitian;
2. menyusun kerangka berpikir;
3. melakukan perumusan hipotesis;
4. menjelaskan dalam pembahasan masalah
5. menutup dengan kesimpulan juga saran.

Para peneliti sangat membutuhkan metodologi penelitian sebab sebagai kunci peneliti menemukan dan bisa menjawab pertanyaan dalam penelitian tersebut secara tepat dan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Hasil penelitian harus dipertanggungjawabkan oleh peneliti mulai awal sampai akhir penyelesaian penelitian tersebut.

### **2.1.4. Jenis-jenis Metode Penelitian**

Metode riset sendiri ada beberapa jenis dan umumnya peneliti menggunakan metode riset tersebut dengan cara masing-masing disesuaikan dengan masalah yang di ambil. Dengan demikian data dari lapangan juga mengikuti metode yang digunakan, sehingga tidak heran jika tidak semua orang menguasai banyak metode penelitian. Umumnya peneliti akan lebih memahami jenis metode yang memang dia kuasai, tetapi tidak bisa dipungkiri ada yang menguasai segala jenis metode tersebut.

## 1. Penelitian Historis

Penelitian Historis (*Historical Research*), merupakan penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu (historis). Tujuan penelitian historis adalah melakukan rekonstruksi fenomena masa lalu secara sistematis, obyektif dan akurat untuk menjelaskan fenomena masa sekarang atau mengantisipasi fenomena masa yang akan datang. Sumber data penelitian historis terdiri atas : sumber primer, yaitu sumber yang berasal dari pengamatan langsung peneliti terhadap kejadian yang tercatat dan sumber sekunder berupa sumber yang berasal dari pengamatan orang lain.

Penelitian ini juga biasanya digunakan dengan melakukan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan terhadap suatu keadaan di masa lalu. Contoh permasalahan tentang: perkembangan ekonomi Islam di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir.

## 2. Penelitian Korelasional

Penelitian Korelasional (*Correlational Research*) merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variable atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variable atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variable. Tipe penelitian ini menekankan pada penentuan tingkat hubungan yang dapat juga digunakan untuk melakukan prediksi. Jika tingkat hubungannya antar variabel relatif tinggi, kemungkinan sifat hubungannya merupakan hubungan sebab-akibat (*causal-effect*). Hubungan antar variabel yang berupa sebab-akibat dapat diteliti melalui tipe penelitian causal-komparatif dan eksperimen. Penelitian ini juga biasanya identik dengan membandingkan antara satu variable dengan variabel yang lainnya dalam penelitian tersebut. Contoh permasalahannya tentang: bagaimanakan hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap bunga bank.

## 3. Penelitian Kausal Kontributif

Penelitian ini biasanya digunakan sebagai petunjuk arah antara hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, juga seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Contoh permasalahannya tentang: pengaruh dari pendapatan, pendidikan, pandangan terhadap bunga bank, pemahaman produk terhadap minat menabung di bank, dan lain sebagainya.

## 4. Penelitian Eksperimental

Penelitian Eksperimental (*Experimental Research*) merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah yang sama dengan penelitian kausal komparatif, yaitu mengenai

hubungan sebab-akibat antar dua variabel atau lebih. Dalam penelitian eksperimen peneliti melakukan manipulasi atau pengendalian (*control*) terhadap setidaknya satu variabel independen, sedang pada penelitian kausal komparatif tidak ada perlakuan (*treatment*) dari peneliti terhadap variabel independen. Manipulasi pengendalian atau *treatment* peneliti terhadap variabel independen tertentu merupakan karakteristik dari penelitian eksperimen, yang sengaja dilakukan peneliti untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut terhadap variabel dependen. Untuk melihat pengaruhnya terhadap suatu variabel dependen, peneliti melakukan eksperimen dengan membandingkan dua kelompok subyek yang diteliti, dimana peneliti melakukan *treatment* terhadap variabel independen kelompok yang satu sedang variabel independen kelompok yang lain tidak dimanipulasi. Penelitian ini biasanya digunakan untuk menguji satu variabel terhadap dampak munculnya variabel yang lain.

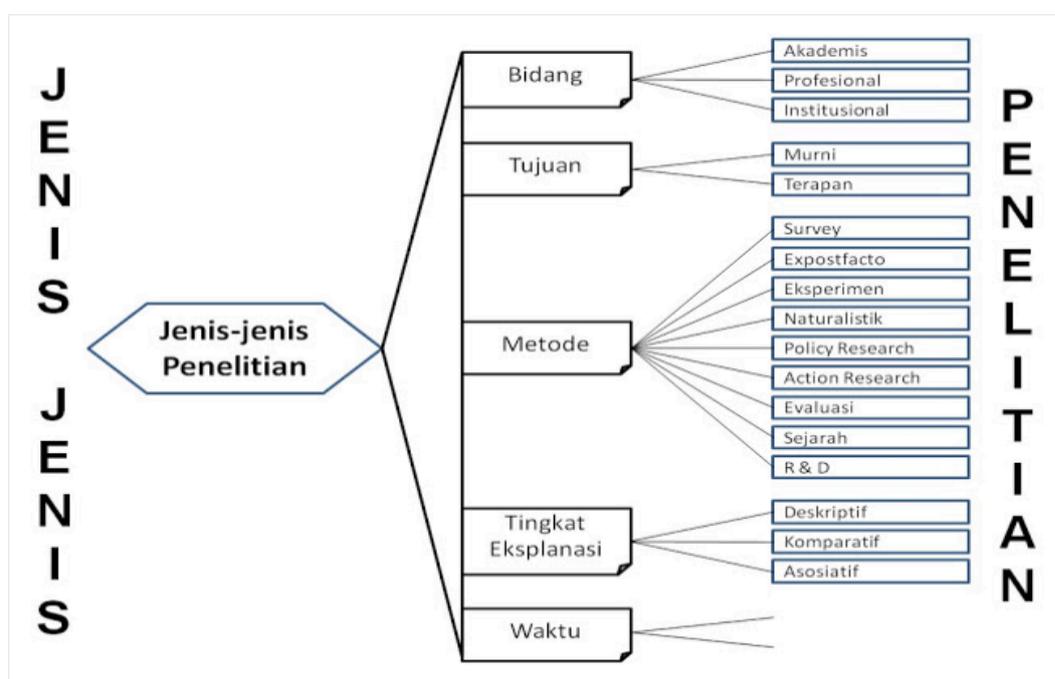
#### 5. Penelitian Deskriptif

Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*) merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current* status dari subyek yang diteliti. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu, kelompok atau organisasional), kejadian atau prosedur. Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu teknik pengumpulan dan analisis data berupa opini dari subyek yang diteliti (responden) melalui tanya-jawab. Ada dua cara dalam metode survey: (1) kuesioner (pertanyaan tertulis) dan (2) wawancara (pertanyaan lisan). Kuesioner dapat secara langsung dikomunikasikan kepada responden dan dikumpulkan dari responden (secara perorangan) atau dapat juga dikomunikasikan dan dikumpulkan melalui pos. Wawancara dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau telepon.

Menurut Sugiyono (2014) jenis-jenis penelitian secara umum dan bidang bisnis ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut. Berdasarkan gambar tersebut jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi (*level of explanation*) dan waktu.

Menurut bidang penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis, profesional dan institusional (gambar 4.2). Dari segi tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian murni dan terapan. Dari segi metode penelitian dapat dibedakan menjadi : penelitian survey, *expostfacto*, eksperimen, *naturalistic*, *policy research*, *evaluation research*, *action research*, sejarah dan *research and development* ( R&D). Dari *level of explanation* dapat dibedakan

menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif. Dari segi waktu dapat dibedakan menjadi penelitian *cross sectional* dan *longitudinal*.



Gambar 4.1. Jenis-jenis Penelitian

### A. Jenis Penelitian Menurut Tujuan

1. *Grounded Research* adalah penelitian yang mendasarkan kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan yang bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisisnya berjalan pada waktu yang bersamaan (penelitian laboratorium dengan kontrol yang ketat) adalah salah satu contoh penelitian eksplanatori.
2. *Applied Research* adalah penelitian melalui penyelidikan dengan hati-hati, sistematis dan terus menerus (menerapkan, menguji dan mengevaluasi) kemampuan suatu teori dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.

## **B. Jenis Penelitian Menurut Metode**

1. Penelitian Survey adalah penelitian untuk generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam karena tidak memerlukan kelompok kontrol (penelitian populasi adalah kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis/ psikologis)
2. Penelitian *Ex Post Facto* adalah penelitian yang bertujuan meneliti peristiwa yang telah terjadi dan merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut
3. Penelitian Eksperimental adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dengan kontrol yang ketat.
4. Penelitian Naturalistik/kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis datanya dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.
5. Penelitian Kebijakan adalah penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan dengan harapan dapat ditindaklanjuti secara praktis dalam penyelesaian masalah.
6. Penelitian Tindakan adalah penelitian yang bertujuan menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan, seperti: situasi, perilaku, organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja dan pranata.
7. Penelitian Evaluasi adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan.
8. Penelitian Sejarah adalah penelitian kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

## **C. Jenis Penelitian Menurut Tingkat Eksplanasinya**

1. Penelitian Deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel. Misalnya bagaimana profil pelaku bisnis di Indonesia, seberapa besar produktivitas kerja karyawan PT. A.

2. Penelitian Komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Misalnya adakah perbedaan keuntungan antara BUMN dengan perusahaan swasta
3. Penelitian Assosiatif adalah suatu penelitian yang mencari hubungan antara dua variable atau lebih yaitu simetris, kausal dan interaktif. Dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

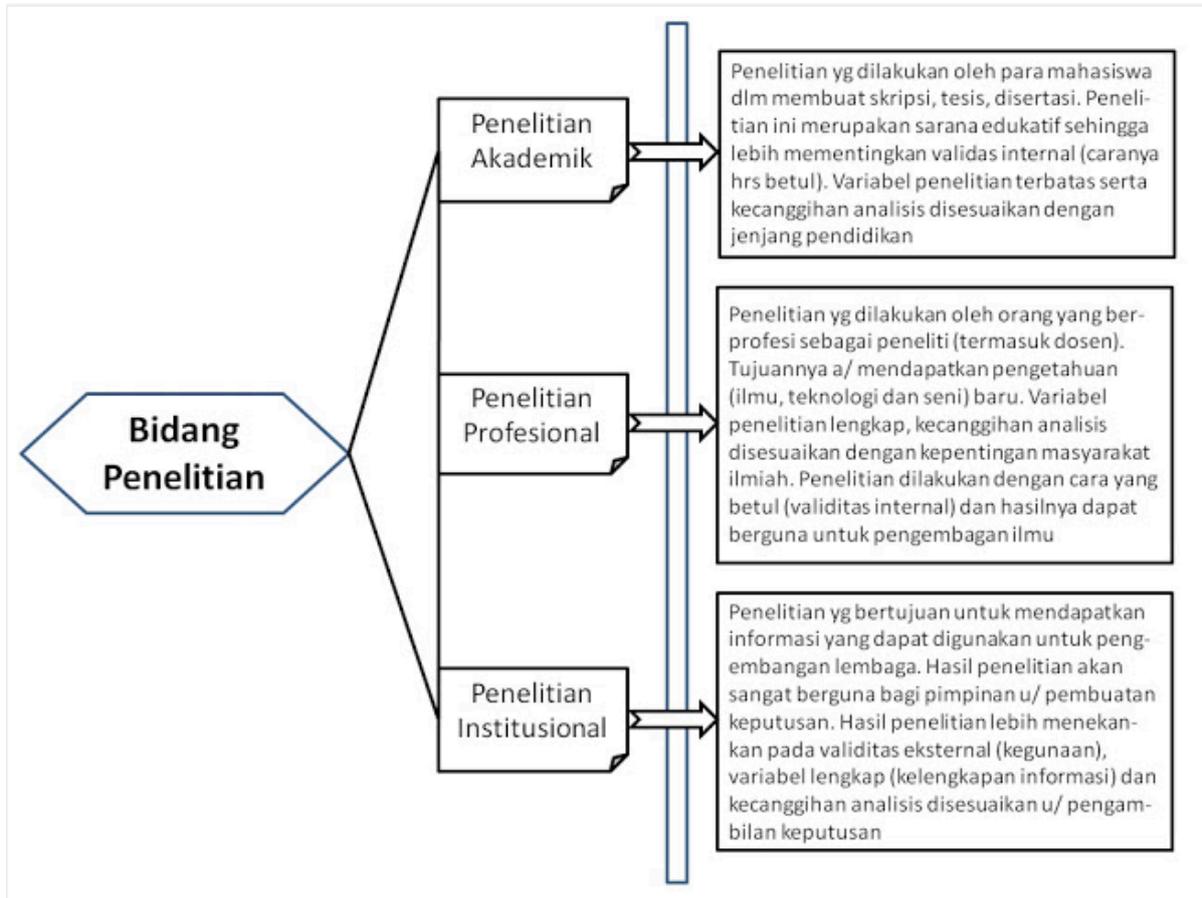
#### **D. Jenis Penelitian Menurut jenis Data dan Analisisnya**

##### **a. Penelitian Kuantitatif**

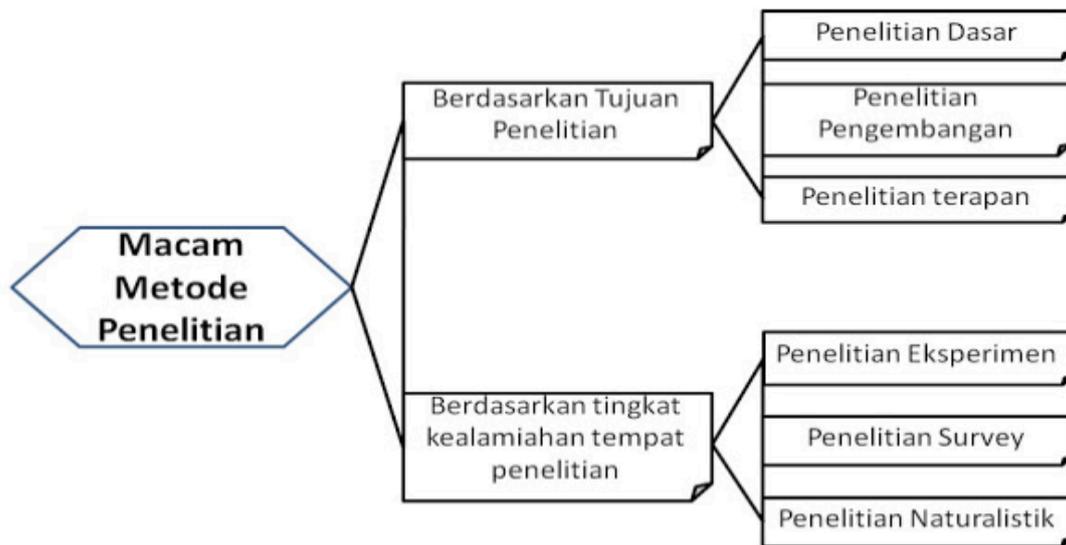
- 1) Penelitian positivisme - ilmu yang valid & dibangun dari empirisme, teramati, terukur menggunakan logika mate-matika dan membuat generalisasi atas rerata.
- 2) Untuk meneliti populasi atau sampel tertentu
- 3) Pengambilan sampel secara random
- 4) Pengumpulan data dengan instrumen
- 5) Analisis data kuantitatif dgn tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan menghendaki obyek penelitian yang spesifik dan membatasi sejumlah tata fikir kategorisasi, intervalisasi dan kontinuitas.

##### **b. Penelitian Kualitatif**

- 1) Penelitian naturalistik atau metode etnografi
- 2) Lebih bersifat *post positivisme* yaitu paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yg holistik (utuh), kompleks, dinamis, penuh makna dan hub gejala bersifat interaktif (*reciprocal*)
- 3) Objeknya alamiah yaitu apa adanya dan tanpa manipulasi
- 4) Instrumennya adalah peneliti itu sendiri (instrumen harus memiliki teori, wawasan luas dan mampu bertanya, menganalisis, memotret, menginterpretasikan dan mengkonstruksi fenomena situasi sosial yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna)
- 5) Pengambilan sampel adalah *purposive* dan atau *snowball*
- 6) Teknik pengumpulan datanya adalah gabungan
- 7) Analisis datanya adalah induktif/kualitatif
- 8) Penekanan hasil penelitian adalah makna dan bukan generalisasi



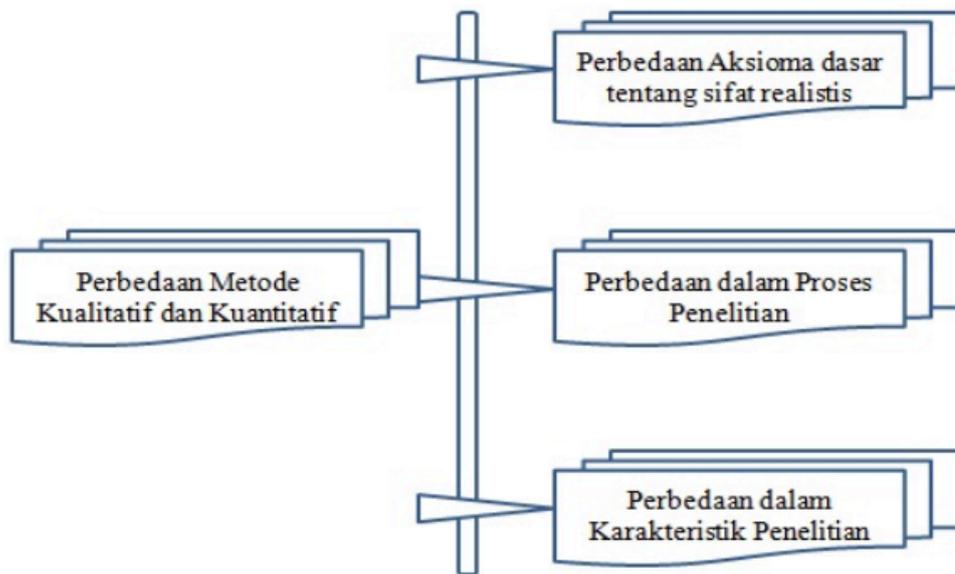
Gambar 4.2. Penelitian Menurut Bidang



Gambar 4.3. Macam-macam metode penelitian berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahan tempat penelitian

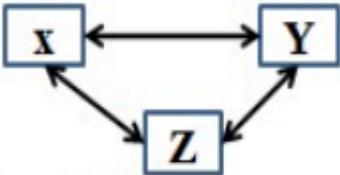
Tabel 4.1. Jenis Penelitian Berdasarkan Tujuan, Metode, Tingkat Eksplanasi, Analisis dan Jenis Data

Tujuan	Metode	Tingkat Eksplanasi	Analisis & Jenis Data
1. Murni	• Survey	1. Deskriptif	1. Kuantitatif
2. Terapan	• Ex.Post Facto	2. Komparatif	2. Kualitatif
	• Eksperimen	3. Asosiatif	3. Gabungan
	• Naturalistik		
	• Policy Research		
	• Action Research		
	• Evaluasi		
	• Sejarah		



Gambar 4.4. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif

Tabel 4.2. Perbedaan Aksioma antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif

<b>Aksioma Dasar</b>	<b>Metode Kuantitatif</b>	<b>Metode Kualitatif</b>
Sifat Realistik	Dapat diklasifikasikan, kongkret, teramati dan terukur	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dgn yang diteliti	Independen supaya terbangun obyektivitas	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan Variabel	Sebab-akibat (kausal) 	Timbal balik/interaktif 
Kemungkinan Generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	<i>Transferability</i> (dapat diterap-kan ditempat lain bila kondisi-nya hampir sama)
Peranan Nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yg dibawah peneliti dan sumberdata

Tabel 4.3. Karakteristik Metode Kuantitatif dan Kualitatif

<b>No</b>	<b>Metode Kuantitatif</b>	<b>Metode Kualitatif</b>
1.	<b>A. Desain</b> 1. Spesifik, Jelas, dan rinci 2. Ditentukan secara mantap sejak awal 3. Menjadi pegangan langkah demi langkah	<b>A. Desain</b> 1. Umum 2. Fleksible 3. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2.	<b>B. Tujuan</b> 1. Menunjukkan Hubungan antar Variabel 2. Menguji Teori 3. Mencari generalisasi yg mempunyai nilai prediktif	<b>B. Tujuan</b> 1. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif 2. Menemukan Teori 3. Menggambarkan realitas yang kompleks 4. Memperoleh pemahaman makna
3.	<b>C. Teknik Pengumpulan Data</b> 1. Kuesioner 2. Observasi dan Wawancara	<b>C. Teknik Pengumpulan Data</b> 1. Participant Observation 2. In Depth Interview 3. Dokumentasi 4. Triangulasi (gabungan)
4.	<b>D. Instrumen Penelitian</b> 1. Test, angket, wawancara terstruktur 2. Instrumen yang telah terstandar	<b>D. Instrumen Penelitian</b> 1. Peneliti sebagai instrumen 2. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam dll

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
5.	<b>E. Data</b> 1. Kuantitatif 2. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	<b>E. Data</b> 1. Deskriptif kualitatif 2. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dll
6.	<b>F. Sampel</b> 1. Besar 2. Representatif 3. Sedapat mungkin random 4. Ditentukan sejak awal	<b>F. Sampel/sumber data</b> 1. Kecil 2. Tidak representatif 3. Purposive dan atau snowbaal 4. Berkembang selama proses penelitian
7.	<b>G. Analisis</b> 1. Setelah selesai pengumpulan data 2. Deduktif 3. Menggunakan statistik u/ menguji hipotesis	<b>G. Analisis</b> 1. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian 2. Induktif 3. Mencari pola, model, thema, dan teori
8.	<b>H. Hubungan dengan Responden</b> 1. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif 2. Kedudukan peneliti lebih tinggi dr responden 3. Jk. pendek sampai hipotesis dpt dibuktikan	<b>H. Hubungan dengan Responden</b> 1. Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam 2. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan 3. Jk. Lama sampai datanya jenuh, dpt ditemukan hipotesis atau teori

N o	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
9.	<b>I. Usulan Desain</b> 1. Luas dan rinci 2. Literatur yg berhubungan dengan masalah , dan variabel yang diteliti 3. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya 4. Maslah dirumuskan dengan spesifik dan jelas 5. Hipotesis dirumuskan dengan jelas 6. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun kelapangan	<b>I. Usulan Desain</b> 1. Singkat, umum bersifat sementara 2. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama 3. Prosedur bersifat umum seperti akan merencanakan tour/piknik 4. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan 5. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justeru akan menemukan hipotesis 6. Fokus penelitian ditetapkan setelah ditetapkan data awal dari lapangan
10.	<b>J. Kapan Penelitian dianggap Selesai</b> Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	<b>J. Kapan Penelitian dianggap Selesai</b> Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11.	<b>K. Kepercayaan terhadap Hasil Penelitian</b> Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen	<b>K. Kepercayaan terhadap Hasil Penelitian</b> Pengujian kredibilitas, depenabilitas proses dan hasil penelitian

## **Kapan Metode Kuantitatif dan Kualitatif Digunakan**

### **1. Penggunaan Metode Kuantitatif**

- a. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas
- b. Bila penelitian ingin mendapatkan informasi yang luas dr suatu populasi, walaupun tidak mendalam
- c. Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain
- d. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian, baik deskriptif, komparatif, maupun asosiatif
- e. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur
- f. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu

### **2. Penggunaan Metode Kualitatif**

- a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masalah masih gelap
- b. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak
- c. Untuk memahami interaksi sosial
- d. Memahami perasaan orang
- e. Untuk mengembangkan teori
- f. Untuk memastikan kebenaran data
- g. Meneliti perkembangan sejarah

#### **2.1.5. Data yang Digunakan Dalam Metode Penelitian**

Dalam metode penelitian pasti tidak lepas yang namanya data, data yaitu, sekumpulan informasi yang perlu diolah lebih lanjut untuk mendapatkan kunci yang bisa dijadikan untuk pengambilan keputusan dalam suatu permasalahan. Data menjadi sangat penting, sebab diperoleh dengan pengukuran terhadap objek yang diberi nilai.

Data yang baik sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: data harus bersifat objektif, yaitu harus sesuai dengan keadaan di lapangan dan data tersebut harus bisa mewakili atau representatif.

Menurut jenis data yang digunakan dalam setiap metode penelitian biasanya dibedakan menjadi dua garis besar, yaitu:

## 1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data dari penjelasan kata verbal tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Dalam penelitian, data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian. Data kualitatif memberikan dan menunjukkan kualitas objek penelitian yang dilakukan. Contoh data kualitatif: Deskripsi suatu daerah yang diteliti, biografi narasumber yang dijadikan referensi penelitian, sejarah berdirinya suatu perusahaan yang diteliti

## 2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Variabel dalam ilmu statistika adalah atribut, karakteristik, atau pengukuran yang mendeskripsikan suatu kasus atau objek penelitian. Contoh data kuantitatif data jumlah siswa tiap tahun suatu sekolah, data penjualan barang suatu toko tiap hari, data tinggi badan mahasiswa suatu kelas, data pengunjung suatu *website*, data pertumbuhan penduduk suatu daerah, data kunjungan wisata suatu provinsi, data kuesioner suatu penelitian.

### 2.2. Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan metodologi penelitian menurut Sugiyono (1999) ?
2. Sebutkan langkah-langkah yang diperlukan dalam menyusun penelitian!
3. Apa yang dimaksud dengan penelitian historis?
4. Apa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif?
5. Apa yang dimaksud dengan data kualitatif dan data kuantitatif?

### 2.3. Rangkuman

Metode penelitian merupakan salah satu elemen yang akan bisa lepas dari banyak hal disaat ini terutama di intansi pendidikan di mana Metode Penelitian merupakan salah satu bagian yang penting untuk bisa memastikan bagaimana proses penilitian berlangsung.

Ada banyak metode yang bisa dilakukan untuk bisa menjalankan praktek dari Metode Penelitian yang efektif dan efisien untuk penelitian selain itu juga metode pengumpulan dan

pengelolaan data juga menjadi dasar yang paling di perhatikan untuk bisa memaksimalkan hasil dari Metode Penelitian yang kita lakukan.

Penggunaan metode penelitian sangat penting, sehingga dalam setiap riset hal inilah yang menjadi kunci keberhasilan riset. Begitu pun dengan data yang dikumpulkan harus memenuhi kriteria data yang sesuai. Dengan demikian, penelitian bisa semakin baik dan berkualitas.

### BAB III PENUTUP

#### 3.1.Tugas

Tugas akhir mahasiswa harus mampu menampilkan proposal penelitian dengan topik manajemen keuangan sesuai arahan yang diberikan dosen pengampu. Tugas dikerjakan secara mandiri.

#### 3.2.Umpun Balik

##### Kriteria Penilaian :

Pembahasan proposal penelitian dengan topik manajemen keuangan (bobot 70%).

Presentasi (bobot 30%)

#### RUBRIK PENILAIAN DESKRIPTIF TUGAS 3 MK: RISET MANAJEMEN KEUANGAN

KRITERIA	ANGKA	BOBOT	KOMENTAR
Pembahasan proposal manajemen keuangan		70%	Tugas Mandiri
Presentasi		30%	Tugas Mandiri

#### RUBRIK DESKRIPTIF

KRITERIA	ANGKA	INDIKATOR KINERJA
Sangat kurang	≤20	Pembahasan proposal manajemen keuangan yang dibuat tidak memuat seluruh teori dan konsep analisis. Presentasi tidak memahami materi.
Kurang	21–54	Pembahasan proposal manajemen keuangan yang dibuat kurang memuat seluruh teori dan konsep analisis. Presentasi kurang memahami materi.
Cukup	55– 66	Pembahasan proposal manajemen keuangan yang dibuat cukup memuat seluruh teori dan konsep analisis. Presentasi cukup memahami materi.
Baik	67- 79	Pembahasan proposal manajemen keuangan yang dibuat sudah memuat seluruh teori dan konsep analisis. Presentasi sudah memahami materi.
Sangat Baik	≥80	Pembahasan proposal manajemen keuangan yang dibuat sudah sangat memuat seluruh teori dan konsep analisis. Presentasi sangat memahami materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D, dkk. (1992). Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. (Penterjemah: Arief Furchon). Surabaya: Usaha Nasional
- Cooper Donald, R dan C. William Emory, (1991), *Business Research Methods*, Jilid 1, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Cooper Donald, R and Pamela S. Schindler, (2006), *Business Research Methods*, Jilid 2, Edisi 9, Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Creswell, John, D. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferdinand, Augusty. (2016). Metode Penelitian Manajemen. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Furchan, Ahmad. (2004). Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hillway, Tyrus (1956). *Introduction to Research*. Boston : Houghton Mifflin
- Indriantoro Nur dan Supomo Bambang.(2002) Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF
- Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press.
- Margono. (2004). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nazir Mohammad. (2005). Metode Penelitian. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. (1994). Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Subagyo, Joko. (1997). Metode Penelitian Dalam Teori Praktek. Jakarta: Pustaka Al – Kautsar.
- Neter, John, William Wasserman & Michael H. Kutner (1983). *Applied Linear Regression Models*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Rahyuda, Ketut. (2016). Metode Penelitian Bisnis. Denpasar: Udayana University Press
- Radjab, Eny M. (2017). Metode Penelitian Bisnis. Makassar : Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Sekaran, Uma. (2003). *Researchs Methods For Business-A Skill Building Approach*. New York: John Wiley & Sons
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat (2002), Metode Penelitian. Bandung: Mandar Maju

- Siegel, Andrew F. (2000). *Practical Business Statistics*. New York: Irwin-McGraw Hill
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_ (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi Sigit (2001). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial – Bisnis – Manajemen*. Yogyakarta: FE UST
- Suharsimi Arikunto (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Teguh, M. (1999). *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada